

## BAB IV PEMBAHASAN

### A. Gambaran Obyek Penelitian

#### 1. Biografi Prof. Dr. K.H Nasaruddin Umar, M.A.

Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar M.A lahir tanggal 23 juni 1959 di Ujung-Bone (Sulawesi Selatan), ayah beliau bernama Andi Muhammad Umar dan ibu yang bernama Andi Bunga Tungke. Prof Nasaruddin Umar menikah dengan Dra. Helmi Halimatul Udhma dan karuniai 3 orang anak yang masing-masing bernama Andi Nizar Nasaruddin Umar, Andi Rizal Nasaruddin Umar, dan Cantik Najda Nasaruddin Umar.<sup>1</sup>

Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, M.A. adalah Imam Besar Masjid Istiqlal, beliau juga Guru Besar Ilmu Tafsir di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, dan rektor di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an. Selain itu beliau pernah menjabat sebagai Wakil Menteri Agama (2011-2014) dan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam di Kementerian Agama Republik Indonesia. Beliau juga pendiri organisasi lintas agama Masyarakat Dialog antar Umat Beragama dan anggota dari Anggota Indonesia-UK Islamic Advisory Group yang didirikan oleh mantan perdana menteri Inggris, Tony Blair.

Tentang pendidikan yang Prof Nasaruddin Umar jalani, dari pendidikan dasar, beliau menjalani Pendidikan dasarnya di SD Negeri di Ujung-Bone, kemudian dilanjutkan di Madrasah Ibtida'iyah di Pesantren As'adiyah Sengkang. Kemudian, masih di pesantren yang sama, beliau melanjutkan pendidikan guru agama (PGA). Sekilas tentang pesantren As'adiyah, Sengkang, Sulawesi Selatan. Pesantren

---

<sup>1</sup> Farid, "[Mengenal Sosok Nasaruddin Umar, Imam Besar Masjid Istiqlal](http://liputanislam.com/kajian-islam/mengenal-sosok-nasaruddin-umar-imam-besar-masjid-istiqlal/)" 02 februari 2016. <http://liputanislam.com/kajian-islam/mengenal-sosok-nasaruddin-umar-imam-besar-masjid-istiqlal/>

ini didirikan seorang ulama asal Indonesia yang lahir di Mekah, yaitu Haji Muhammad As'ad yang juga dikenal dengan panggilan Anregurutta Pungngaji Sade atau Gurutta Aji Sade, Pesantren ini didirikan saat Gurutta Aji Sade berusia 21 tahun sepulangnya dari Mekah.

Cikal bakal pesantren As'adiyah sudah ada sejak tahun 1928 M atau 1347 H. Sebagaimana ulama Jawa, Haji As'ad juga belajar pada ulama-ulama Haramain pada masanya, seperti Syekh Umar Hamdan, Syekh Said Yamani, Syekh Nazirin, Syekh Jamal Alik, Syekh Hasan Yamani, Syekh Abdul Jabbar, dan lain sebagainya. Pak Nasarudin Umar menjadi santri di pesantren As'adiyah sekitar tahun 70-an.<sup>2</sup>

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Pesantren As'adiyah, Sengkang, Wajo, Beliau kemudian melanjutkan studinya di Fakultas Syariah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Ujung Pandang pada 1980-an, dan lulus dengan penghargaan sebagai mahasiswa teladan di kampus tersebut. Setelah lulus S1 Beliau kemudian melanjutkan studi di IAIN/UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta dan mendapatkan gelar magister (1992) serta doktor, dengan predikat terbaik (1998).

Pak Nasar, sapaan akrabnya, menulis disertasi tentang *Perspektif Gender dalam Alquran*, dan beliau dinobatkan sebagai alumni terbaik oleh UIN Syarif Hidayatullah. Selama studinya menuju doktor, Beliau sempat menjadi salah satu mahasiswa tamu di Universitas McGill, Montreal, Kanada (1993-1994), Universitas Leiden, Belanda (1994-1995), dan Université Sorbonne (1995).

---

<sup>2</sup> [Muhamad Nurdin Fathurrohman](https://biografi-tokoh-ternama.blogspot.com/2016/06/profil-biografi-nasaruddin-umar-imam-besar-masjid-istiqlal-ke-5.html), "Profil & Biografi Nasaruddin Umar, Imam Besar Masjid Istiqlal ke-5" 10 juni , 2016 . <https://biografi-tokoh-ternama.blogspot.com/2016/06/profil-biografi-nasaruddin-umar-imam-besar-masjid-istiqlal-ke-5.html>

Setelah diraihnya gelar doktor, Beliau pernah menjadi sarjana tamu di Shopia University, Tokyo (2001), School of Oriental and African Studies, University of London (2001-2002), Georgetown University, Washington DC (2003-2004) dan di Université Sorbonne Nouvelle-Paris III. Beliau adalah penulis dari 20 lebih judul buku, di antaranya *Argumen Kesetaraan gender—Perspektif Al-Quran* (Paramadina, 1999). Sebagai Guru Besar di UIN Syarif Hidayatullah, sampai saat ini Prof Nasaruddin Umar masih aktif membimbing mahasiswa untuk penulisan skripsi S1, tesis S2 dan disertasi S3. Sejak 2006, Prof Nasaruddin Umar adalah rektor Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, selama empat periode sampai saat ini. Pada 2014 Beliau dianugerahi Bintang Maha Putra Utama oleh Presiden Republik Indonesia.<sup>3</sup> Berikut ringkasan singkat pendidikan Prof Nasaruddin Umar dari SD sampai S3, pada gambar 4.1.



**Gambar 4.1. Pendidikan Prof Nasaruddin Umar.**

<sup>3</sup> “Tentang Nasaruddin Umar” , diakses pada 05 Oktober 2019.  
<http://nasaruddinumar.org/tentang-nasaruddin-umar/>

Selain itu Beliau juga pernah melakukan penelitian kepustakaan di beberapa perguruan tinggi di Kanada, Amerika Serikat, Jepang, Inggris, Belanda, Belgia, Italia, Ankara, Istanbul, Srilanka, Korea Selatan, Saudi Arabia, Mesir, Abu Dhabi, Yordania, Palestina, dan Singapore, Kuala Lumpur, dan Manila. Pada tahun 2002, ia dikukuhkan sebagai Guru Besar dalam bidang Tafsir pada Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Prof Nasaruddin Umar juga pernah menjabat di berbagai posisi penting, antara lain Wakil Rektor UIN Jakarta, Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama, dan Wakil Menteri Agama. Dia saat ini juga menjabat sebagai Mustasyar Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU).

Selain mengajar di Fakultas Ushuluddin dan beberapa perguruan tinggi lain, Prof Nasaruddin Umar merupakan penulis produktif. Ia rajin menulis artikel media masa, artikel jurnal, dan buku-buku. Di antaranya, berjudul Tasawuf, Gender dan Deradikalisasi Tafsir Agama, Ketika Fiqih Membela Perempuan, dan Tasawuf Modern.<sup>4</sup>

## 2. Jenjang Karir Prestasi

Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar M.A, pernah menjabat sebagai Dewan Pendiri dan pengurus Masyarakat Dialog antar Ummat Beragama (MADIA) Jakarta, pada tahun 1983-sekarang dan Sekretaris Umum Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan (LSIK), Jakarta, pada tahun 1992- Menjadi Staf pengajar Yayasan wakaf Paramadina, Jakarta, dari tahun 1993 sampai sekarang. Menjadi Wakil sekretaris PP. Himpunan Peminat Ilmu-Ilmu Ushuliuddin (HIPIUS), Jakarta, 1994-Sekarang.

---

<sup>4</sup> Farid, “*Mengenal Sosok Nasaruddin Umar, Imam Besar Masjid Istiqlal*”  
02 februari 2016. <http://liputanislam.com/kajian-islam/mengenal-sosok-nasaruddin-umar-imam-besar-masjid-istiqlal/>

Selain itu Prof Nasaruddin Umar juga menerima beberapa jabatan di perguruan tinggi, diantaranya yaitu; Menjadi Staf Pengajar di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IBII Jakarta, 1997-sekarang. Selain itu juga menjadi Staf Pengajar bidang kajian Wanita program pasca Sarjana UI, Jakarta, dari tahun 1997-Sekarang. Tidak hanya itu beliau juga ikut andil sebagai Staf pengajar Pasca Sarjana Universitas Paramadina Mulia, Jakarta, pada tahun 1998-2000. Beliau juga ikut menjabat sebagai Pembantu Rektor III IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2000-sekarang. Menjabat sebagai Ketua Program studi Agama dan Perempuan, bidang kajian wanita program pasca Sarjana UI Jakarta, mulai tahun 2001-sekarang.

Jenjang prestasi yang lain beliau menjadi Anggota KOMNAS Perempuan, tahun 1999-sekarang dan menjadi Wakil Ketua (Bidang Pendidikan) Masjid Al-Tin, Jakarta, 1998-sekarang. Beliau pernah menjabat Wakil Ketua wakaf yayasan Paramadina, Jakarta, pada tahun 1999- Sekarang dan menjadi Ketua Yayasan Panca Dian Kasih, Jakarta, pada tahun 2001- Sekarang.

Pada tahun 2001-2004 beliau menjabat sebagai Wakil Ketua Pengurus Pusat KMA-PBS, Jakarta. Menjabat sebagai Ketua Departemen Pemberdayaan Sosial dan Perempuan ICMI Pusat, Jakarta pada tahun 2000- sekarang dan Pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) DKI Jakarta, 2000- Sekarang.

Prof Nasaruddin Umar juga menjabat sebagai anggota Asesor badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional RI, Jakarta, 2001-sekarang. Menjabat sebagai anggota Yayasan Setara Indonesia (YASIN), Jakarta, 2001-sekarang. Menjadi Staf ahli PSW IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001-sekarang. Menjadi Dewan Redaksi Jurnal Islam FUTURA, IAIN Ar-raniri, nangroe Aceh Darussalam, 2001-sekarang. Menjadi anggota penyunting ahli Jurnal Kajian Agama Islam dan Masyarakat INTIZAR, Pusat Penelitian IAIN Raden fatah,

Palembang, 2001-sekarang. Menjadi penanggung jawab tabloid Swara Damai Yayasan Padi Kasih, Jakarta 2002-sekarang. Menjadi Pengasuh Rubrik Mas'il alShufiyah di majalah SUFI, Jakarta, 2002-sekarang. Menjabat sebagai Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an. Menjadi Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah. Menjadi Direktur Jenderal Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, menjadi Wakil Menteri Agama Republik Indonesia, dan menjadi Imam Besar Masjid Negara Istiqlal sejak tahun 2016.

Dalam prosesi pelantikan presiden Indonesia yang ke-7, yang digelar di gedung DPR/MPR, hari minggu 20 oktober 2019, Jakarta. Beliau bapak Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar M.A, diamanahi memimpin doa pada sidang paripurna MPR RI dalam rangka pelantikan Presiden dan Wakil Presiden 2019-2024.<sup>5</sup>

### 3. Karya-karya

Prof Nasaruddin Umar merupakan penulis produktif. Ia rajin menulis artikel media masa, artikel jurnal, dan buku-buku. Berikut beberapa karya tulis beliau yang berupa buku, artikel jurnal dan artikel media masa, berikut beberapa karya Prof Nasaruddin Umar;

- a) Khutbah-khutbah Imam Besar, Jakarta; Pustaka IIMaN, 2018.

Buku ini mencoba mencari bentuk-bentuk hubungan yang paling maslahat antara Islam dan isu-isu kontemporer; termasuk didalamnya isu politik, toleransi agama, jihad, radikalisme, terorisme, lingkungan hidup, hingga isu-isu spesifik di dalam kehidupan dan praktik tasawuf. Perspektif yang ditawarkan adalah *tawasuth*

---

<sup>5</sup> [Muhamad Nurdin Fathurrohman](https://biografi-tokoh-ternama.blogspot.com/2016/06/profil-biografi-nasaruddin-umar-imam-besar-masjid-istiqlal-ke-5.html), "Profil & Biografi Nasaruddin Umar, Imam Besar Masjid Istiqlal ke-5" 10 juni , 2016 . <https://biografi-tokoh-ternama.blogspot.com/2016/06/profil-biografi-nasaruddin-umar-imam-besar-masjid-istiqlal-ke-5.html>

(moderasi), *tawazun* (proporsional), dan *tasamuh* (toleransi) sehingga apapun materi yang disampaikan di dalam buku ini maka di ujungnya kita akan melihat sebuah titik cahaya bernama Islam *rahmatan lil-alamin*, Islam yang menampilkan wajah agung sekaligus lembut, yang membawa pesan-pesan cinta dan kebaikan untuk seluruh alam.

- b) Islam Fungsional, Jakarta; PT Elex Media Komputindo, 2014

Buku ini berisi tentang pengajakan kepada masyarakat untuk kembali membaca dan menelaah ulang kitab suci menumbuh kembangkannya sehingga membumi dekat kepada masyarakat menatap ke masa depan yang lebih baik dan tidak berhenti hanya di masa lalu tetapi menjadi sejarah gemilang yang berulang.

- c) Tasawuf Modern, Jakarta, Republika Penerbit, 2014.

Buku ini berisi tentang kajian tasawuf yang menjadi pilihan solusi bagi para kelas menengah perkotaan. Tasawuf telah menjadi tren di masyarakat modern. Buku ini menjadi panduan dan tuntunan dalam memilih dan menjalani tasawuf. Dari pertanyaan perlukah kita bertasawuf, perlu tidaknya mursyid, bagaimana proses bertasawuf, dan lain sebagainya.

Adapun karya beliau yang lain, diantaranya adalah buku yang berjudul "Pengertian Desa Menurut hukum Positif dan hukum Islam" (Risalah Sarjana Muda). Islam dan Nasionalisme Indonesia, Analaisa tentang Integrasi Syari'ah Islam dalam Pembinaan Hukum Nasional, (Skripsi). Perspektif Jender Dalam Islam (Disertasi), Fiqh Ibadah, Tema-Tema pokok Al-Qur'an, Antropolgi Jilbab dalam perspektif feminis dan penafsiran Islam, pengantar Ulumul Qur'an, Pengantar Ulumul Qur'an, Pandangan Ali Syariati terhadap Poligami' Dalam Bunga Rampai Pemikiran Ali Syariati, Editor dan pemberi kata pengantar dalam buku " Konsep Negara dalam Islam" (Karangan Dr.H. Abd. Muin Salim), Editor dalam buku "Fiqh Siyasa" ( Karangan Dr.J.

Suyuthi Pulungan, MA), Editor dan Pemberi kata pengantar dalam buku " Konsep Magashid Syari'ah" (KaranganDr. Asafri Jayabakri), Jakarta, Rajawali Press, 1996, Editor dan Pemberi kata pengantar dalam buku "Ajaran dan Teladan para Sufi" (Karanan Drs. H.M. Laily Mansur, LPH.), Perbandingan antar aliran; Perbuatan manusia, dalam sejarah Pemikiran Islam, (Amin Nurdin dan Afifi Fauzi Abbas, (Ed.), Kata Pengantar dalam Surah Al-Fatihah bagi orang Modern" (karangan Anand Krishna), Kata pengantar dalam "99 Nama Allah Bagi orang Modern" (karangan Anand Krishna), Argumentasi Kesetaraan Jender (Perspektif Al-Qur'an), Kodrat Perempuan Dalam Islam, diterbitkan kerjasama lembaga kajian agama dan Jender (LKAJ), Solidaritas Perempuan, dan The Asia Foundation, Desember 1999.<sup>6</sup> Dan masih banyak karya-karya beliau yang belum sempat penulis sampaikan.

Buku-buku karya Prof Nasaruddin Umar yang berjudul "*Khutbah-khutbah Imam Besar*", Jakarta; Pustaka IIMaN, 2018, dan "*Islam Fungsional*", Jakarta; PT Elex Media Komputindo, 2014., serta "*Tasawuf Modern*", Jakarta, Republika Penerbit, 2014. Merupakan buku-buku yang menjadi sumber primer dari karya tulis kali ini.

Selain karya-karya Prof Nasaruddin Umar tersebut, beliau juga mendapatkan penghargaan-penghargaan yang tidak sedikit, berikut penghargaan-penghargaan beliau;

- 1) Piagam Penghargaan sebagai Sarjana Teladan IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1984.
- 2) Piagam Penghargaan Sebagai Doktor terbaik IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1999.
- 3) Piagam Penghargaan dari Media Executive Jakarta sebagai PROFIL EKSEKUTIF DAN PENGUSAHA INDONESIA 2000-2001, 23 Maret 2001.

---

<sup>6</sup> [Muhamad Nurdin Fathurrohman](https://biografi-tokoh-ternama.blogspot.com/2016/06/profil-biografi-nasaruddin-umar-imam-besar-masjid-istiqlal-ke-5.html), "*Profil & Biografi Nasaruddin Umar, Imam Besar Masjid Istiqlal ke-5*" 10 juni , 2016 . <https://biografi-tokoh-ternama.blogspot.com/2016/06/profil-biografi-nasaruddin-umar-imam-besar-masjid-istiqlal-ke-5.html>

- 4) Bintang Karya Satya dari Presiden RI, 2001.
- 5) Piagam Penghargaan dari International Human Resources Deveelopment Program (IHRDP) sebagai International best Leadership Award (IBLA), 2002, 31 Maret 2002.
- 6) Piagam Penghargaan dari International Human Resaorces Deveelopment Program (IHRDP) sebagai Asean Bset Executive Award (IBLA) 2002 , 23 Juni 2002.
- 7) Penghargaan Peniti Emas Hari Keluarga Nasional (Harganas) IX dari TP PKK Pusat, 29 Juni 2002.<sup>7</sup>

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Konsep Serta Dalil-dalil Terciptanya Kerukunan Umat Beragama

Di awal orde baru, membicarakan masalah masyarakat madani merupakan hal yang sangat sensitif dan harus berhati-hati, karena jika seseorang salah sedikit dalam menyampaikannya, maka akan terjebak dalam perangkap isu SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar golongan). Bayang-bayang subversif<sup>8</sup>, fundamentalisme<sup>9</sup>, komando jihad, ekstrem kanan, black list, merupakan akronim yang menakutkan dimasa itu karena berpotensi untuk mematikan karier, bahkan mencelakakan seseorang. Pusat pemerintahan (central power) yang begitu kuat selama masa orde baru memang berhasil meredam konflik-konflik horizontal bertema SARA, sehingga seolah-olah tercipta stabilitas dan

---

<sup>7</sup> [Muhamad Nurdin Fathurrohman](https://biografi-tokoh-ternama.blogspot.com/2016/06/profil-biografi-nasaruddin-umar-imam-besar-masjid-istiqlal-ke-5.html), “*Profil & Biografi Nasaruddin Umar, Imam Besar Masjid Istiqlal ke-5*” 10 juni , 2016 . <https://biografi-tokoh-ternama.blogspot.com/2016/06/profil-biografi-nasaruddin-umar-imam-besar-masjid-istiqlal-ke-5.html>

<sup>8</sup> Subversif merupakan gerakan dalam usaha atau rencana menjatuhkan kekuasaan yang sah dengan menggunakan cara di luar undang-undang, <https://kbbi.web.id/subversi>

<sup>9</sup>Fundamentalisme merupakan paham yang cenderung untuk memperjuangkan sesuatu secara radikal, <https://kbbi.web.id/fundamentalisme>

kerukunan yang terjadi adalah semu. Maka begitu central power melemah maka satu persatu ketegangan primordial bermunculan di permukaan. Masa yang cukup panjang selama 32 tahun ternyata menghadapi akumulasi kekecewaan, bukannya digunakan untuk menuntaskan persoalan-persoalan konseptual dalam kehidupan berbangsa.

Konflik yang terjadi di dalam masyarakat kita, seperti kasus Ambon, Poso, Kalimantan, dan Aceh sesungguhnya akibat langsung atau tidak langsung dari sebuah konsep persatuan yang dipaksakan dari atas, bukannya dibangun melalui proses dialogis dengan memperhatikan kondisi objektif bangsa Indonesia yang bukan saja pluralistik tetapi juga heterogen (terdiri atas berbagai unsur yang berbeda sifat atau berlainan jenis).<sup>10</sup>

Dalam menangani sebuah konflik, Prof Nasaruddin Umar menambahkan dalam artikel Prasasta yang berjudul “*Dialog Antar Iman Penting Untuk Menciptakan Kedamaian*” bahwa dialog antar iman adalah media paling efektif dalam mencegah konflik horizontal. Awalnya membutuhkan kesepakatan dan kesepahaman bersama, dan dilandasi itikad baik demi perdamaian. Dan demi mewujudkan kehidupan yang harmonis. Jadi, pada intinya dialog merupakan hal yang sangat penting dalam menyelesaikan konflik dan menciptakan kerukunan di masyarakat yang plural seperti ini. Fungsi lain dialog juga sebagai peredam dan meminimalisir munculnya prasangka yang bersifat negatif ditengah-tengah masyarakat yang plural.

Perlu diketahui bahwa, Masyarakat pluralisme adalah suatu masyarakat yang terdiri atas berbagai unsur dengan sub budayanya masing-masing, lalu menjalin kesepakatan menampilkan diri sebagai suatu komunitas yang utuh.

---

<sup>10</sup> Nasaruddin Umar, *Islam fungsional*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 119.

Berbeda dengan masyarakat heterogen yang unsur-unsurnya tidak memiliki komitmen ideologis yang kuat.

Masyarakat pluralisme tidak hanya sebatas mengakui dan menerima kenyataan kemajemukan masyarakat, tetapi pluralisme harus dipahami sebagai suatu ikatan dan pertalian sejati sebagaimana disimbolkan dalam Bhinneka Tunggal Ika (meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu). Pluralisme juga harus disertai dengan sikap yang tulus menerima kenyataan kemajemukan itu sebagai hikmah yang positif. Disini hadis Nabi Muhammad mempunyai arti yang amat penting, yaitu “perbedaan yang muncul diantara umat ku adalah rahmat”.<sup>11</sup> Dengan begitu dalam menyikapi kultur masyarakat yang beraneka ragam, perlu diterapkan sikap *tasamuh*, *tawazun*, dan *tawasuth* dalam menjalin hubungan masyarakat.

Bahkan, kita perlu meyakinkan kepada segenap umat beragama bahwa perbedaan itu adalah *Sunnatullah* (divine order), sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur’an surat Yunus: 99<sup>12</sup>:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ (٩٩)

Artinya: “Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?”. (Q.S. Yunus: 99)<sup>13</sup>

Membangun visi yang sama di dalam masyarakat pluralis bukan sesuatu yang mudah, apalagi jika agama menjadi unsur terkuat di dalam masyarakat pluralisme tersebut. Indonesia adalah suatu bangsa yang dipadati oleh

<sup>11</sup> Nasaruddin Umar, *Islam fungsional*, 121.

<sup>12</sup> Nasaruddin Umar, *Khutbah-khutbah Imam Besar*, 132.

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur’an dan Terjemahannya*, 175.

berbagai-bagai ikatan *primordial*<sup>14</sup> sebagai konsekuensi wilayahnya yang luas dan terdiri dari berbagai pulau besar dan kecil, dengan keunikan bahasa dan budayanya masing-masing.

Masalah agama adalah salah satu faktor yang sangat sensitif di Indonesia. Ini dapat dimaklumi karena bangsa Indonesia termasuk penganut agama yang taat. Solidaritas agama biasanya melampaui ikatan-ikatan primordial lainnya, seperti ikatan kesukuan dan ikatan kekerabatan. Oleh karena itu, penataan antarumat beragama dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia perlu mendapatkan perhatian khusus. Orientasinya adalah agar konsep negara Bhinika Tunggal Ika dapat terealisasi.

Di samping upaya tersebut, secara horizontal juga dibutuhkan adanya kesungguhan untuk menciptakan adanya saling pengertian antar umat beragama. Salah satu upaya ke arah sana ialah bagaimana umat beragama membaca ulang kitab suci tidak dengan menekankan *collective memory* (ingatan bersama/sejarah) yang sarat dengan prinsip menegasikan (*principle of negation*), yang selalu menekankan perbedaan.<sup>15</sup>

Jadi, langkah awal terwujudnya suatu kerukunan umat beragama adalah dengan memahami dan mendalami ajaran agamanya sendiri, karena dengan memahami dan mendalami ajaran agamanya cinta pasti akan didapatinya karena sesungguhnya agama mengajarkan perdamaian antar umat beragama, dan sangat membantu di masyarakat yang plural seperti ini.

Oleh karena itu umat beragama dalam masyarakat pluralistik sudah waktunya membaca kitab suci dengan menekankan titik temu (*Principle identity*). Dengan begini, agama akan tampil sebagai sarana perekat (*Melting pot*)

---

<sup>14</sup> Primordial termasuk dalam bentuk atau tingkatan yang paling awal atau paling dasar, <https://kbbi.web.id/primordial>

<sup>15</sup> Nasaruddin Umar, *Islam fungsional*, 123.

*integrasi*<sup>16</sup> bangsa, bukan menjadi faktor disintegrasi nasional.

Gagasan ini tidak berarti mengupayakan penyatuan agama. Bagaimanapun juga agama-agama tidak akan pernah mungkin disatukan. Titik berat perjuangan kita dalam hubungannya dengan agama, bukanlah bagaimana mewujudkan persatuan antara umat beragama, tetapi bagaimana belajar tentang perbedaan dan menerima perbedaan itu sebagai sesuatu yang positif, yang mempunyai hikmah yang penting. Dengan begitu tatanan negara dalam meraih persatuan Indonesia (sila tiga dari Pancasila) dapat tercapai dengan harmoni.

Kesadaran ke arah terbentuknya *inklusivisme*<sup>17</sup> keagamaan. Dalam kosili Vatikan II (1960-an) para pemimpin gereja sepakat meninggalkan prinsip *extra ecclesiam nulla salus* (diluar gereja tidak ada keselamatan), diganti dengan pandangan yang lebih positif terhadap agama-agama lain dengan mengakui adanya keselamatan di luar gereja sendiri. Artinya para pemimpin gereja telah bersikap *welcome* terhadap kultur masyarakat yang majemuk.

---

<sup>16</sup> Integrasi merupakan penyatuan berbagai kelompok budaya dan sosial ke dalam kesatuan wilayah dan pembentukan suatu identitas nasional, <https://kbbi.web.id/integrasi>.

<sup>17</sup> Inklusivisme merupakan sebuah paham yang menganggap bahwa kebenaran tidak hanya terdapat pada suatu kelompok. Hal ini berangkat dari suatu keyakinan bahwa setiap agama membawa ajaran keselamatan. Semua agama pada substansinya adalah sama, namun memiliki syarat dan ajaran yang berbeda-beda, <https://business-law.binus.ac.id/2019/04/04/toleransi-dalam-perspektif-inklusivisme-pluralisme-dan-multikulturalisme-terhadap-kajian-penyelesaian-konflik/>

Juga menyerukan agar semua agama, terutama agama Nasrani dan Islam, melupakan sejarah permusuhan panjang dimasa lalu, dan memulai babak baru yang penuh dengan saling pengertian dan penghargaan. Dalam agama-agama lain sesungguhnya juga telah melakukan hal yang sama. Teks-teks suci keagamaan yang sepintas mengisyaratkan penolakan terhadap agama lain sudah lama dilakukan penafsiran ulang. Dalam Islam misalnya, perdebatan panjang mengenai inklusivisme keagamaan telah mendapatkan perhatian sejak awal.

Lahirnya piagam Madinah yang di dalamnya sarat dengan ajaran-ajaran kemanusiaan dimasa Rasulullah, tak lain karena disemangati oleh kenyataan bahwa Islam adalah sebuah agama yang menjunjung tinggi hak asasi manusia. Terutama karena Islam saat itu berada dalam suatu komunitas yang heterogen.<sup>18</sup>

Agama sejak semula diturunkan kebumi untuk menciptakan perdamaian, mendorong persaudaraan, menebar kasih sayang antara umat manusia. Semua agama pasti memiliki misi seperti itu. Dan terlebih lagi Islam, yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, yang oleh al-Qur'an disebut sebagai penebar kasih sayang atau rahmat bagi seluruh alam, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Anbiya' ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (١٠٧)

Artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.  
(Q.S. Al-Anbiya': 107)<sup>19</sup>

Dari Q.S al-Anbiya' ayat 107, dapat di simpulkan bahwa agama islam, al-Qur'an serta Nabi Muhammad SAW merupakan paket komplit dalam menyebarkan rahmat bagi

<sup>18</sup> Nasaruddin Umar, *Islam fungsional*, 124.

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, 264.

alam semesta, Bukan hanya Nabi yang memiliki sikap rahmat atau kasih sayang seperti itu, tetapi juga para pelerajutnya seperti Umar bin Khatthab. Suatu ketika Umar blusukan di daerah-daerah, ia menyaksikan langsung sekelompok non-Muslim dihukum dengan dijumur di bawah terik matahari di salah satu daerah di Syam (Syiria). Umar bertanya kenapa mereka dihukum seperti itu. Dijawab karena mereka enggan membayar pajak (jizyah). Khalifah Umar tidak setuju dengan hukuman seperti itu dan meminta agar mereka dibebaskan. Umar juga meminta kepada para penguasa lokal agar mereka tidak diberi beban di luar kesanggupan mereka.

Dalam kesempatan lain, Khalifah Umar juga pernah menemukan seorang pengemis tua dan buta dari kalangan non-Muslim. Umar bertanya, dari ahlul kitab mana engkau, wahai kakek tua? Kakek tua itu menjawab: “Aku adalah seorang Yahudi”. Umar melanjutkan pertanyaannya: “apa yang membuat mu jadi seperti ini? Kakek itu menjawab: “aku membutuhkan makanan dan kebutuhan pokok”.

Umar lalu membawa kakek itu kerumahnya dan membuat secarik memo yang isinya meminta petugas *Baitul Mal* (Perbendaharaan Negara):

“Tolong perhatikan orang ini dan orang-orang semacam ini. Demi Allah, kita tidak menyadari bahwa kita telah memakan hartanya lalu kita mengabaikannya di masa tuanya. Sesungguhnya sedekah itu untuk fakir miskin. Fuqara itu orang muslim dan fuqara ini orang miskin dari ahlul kitab.”

Saling tolong menolong di antara sesama manusia ialah wujud dari kasih sayang, dan hanya orang-orang yang diberi rahmat oleh Allah yang dapat menunjukkan sikap lemah-lembut dan kasih sayang kepada sesama. Dari segi syiar Islam, sikap lemah-lembut dan kasih sayang juga lebih

mendatangkan rasa simpati daripada sikap keras atau kasar. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 159:<sup>20</sup>

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩)

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”. (QS Ali Imron:159)<sup>21</sup>

Bukan hanya sekedar membaca ulang kitab suci dan mencari ajaran keagamaan yang sama yaitu salah satunya adalah ajaran cinta kasih (Mahabbah), tetapi untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama ada beberapa upaya yang harus dilakukan, salah satunya adalah mengetahui apa faktor penyebab konflik dapat muncul ditengah-tengah masyarakat yang plural seperti ini.

Di antara faktor penyebab terjadinya konflik keagamaan ialah adanya ketidakrelaan masing-masing kelompok untuk menerima perbedaan. Besarnya semangat untuk melihat orang lain sekeyakinan dengan dirinya, dengan melancarkan misi dan dakwah, termasuk dengan

<sup>20</sup> Nasaruddin Umar, *Khutbah-khutbah Imam Besar*, 163-165

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, 56.

kekerasan.<sup>22</sup> Hal ini sangatlah bertentangan dengan konsep agama, yaitu *laa ikraha fiddin*. Artinya tidak ada paksaan dalam agama. Seseorang bebas menentukan keimanan masing-masing dalam beribadah, untuk mencapai ketenangan dalam hidupnya.

Padahal, pada dasarnya manusia memang diciptakan berbeda-beda, entah itu dari etnis, bahasa, suku, bangsa dan agama dll. Dan Allah SWT pasti mempunyai alasan kenapa makhluknya diciptakan berbeda-beda, maka dari itu manusia harus menerimanya dan mengambil hikmahnya, salah satunya adalah menciptakan persaudaraan yang bersifat universal. Oleh sebab itu, Semua umat beragama harus meyakini bahwa perbedaan itu adalah Sunnatullah (divine order), sebagaimana di tegaskan dalam al-Qur'an surat Yunus:99:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ( ٩٩ )

Artinya: “Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?”. (Q.S. Yunus: 99)<sup>23</sup>

Dari kutipan ayat ini, dapat dipahami bahwa beriman atau tidaknya seseorang kepada Tuhan, adalah sebuah hubungan yang bersifat vertikal, yaitu antara hamba dan Sang Maha Absolut. Dan perihal keimanan seseorang adalah bentuk otoritas mutlak dari Sang Maha Penguasa. Jadi kita tidak mampu memaksakan keimanan seseorang.

<sup>22</sup> Nasaruddin Umar, *Khutbah-khutbah Imam Besar*, 131.

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, 175

Menyampaikan misi dakwah dan petunjuk adalah sebuah keniscayaan setiap orang, apalagi tokoh agama. Namun untuk dapat merima atau menolak petunjuk, itu hak progregatif dari Allah. Sebagaimana dinyatakan dalam QS al-Qasas: 56;

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ  
 وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (٥٦)

Artinya: “*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.*<sup>24</sup>

Selain itu juga terdapat dalam Q.s Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ  
 لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ  
 فِي الْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ  
 الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩)

Artinya: *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang*

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, 313.

yang bertawakkal kepada-Nya. (QS Ali Imron:159)

Banyak ayat lain yang mendukung bahwa perbedaan dan pluralitas di dalam masyarakat merupakan ketentuan Allah SWT. Di dalam ayat lain, Allah SWT lebih tegas menekankan bahwa perbedaan setiap umat sudah dirancang sedemikian rupa, sebagaimana terdapat dalam QS al-Maidah: 48.<sup>25</sup>

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ  
وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَتَّبِعْ  
أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۗ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً  
وَمِنْهَا جَا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ  
فِي مَا آتَاكُمْ ۗ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا  
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (٤٨)

Artinya: “Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada

<sup>25</sup> Nasaruddin Umar, *Khutbah-khutbah Imam Besar*, 134.

*Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu*". (Q.S. Al-Maidah: 48)<sup>26</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam menciptakan kerukunan umat beragama, menyelesaikan konflik yang bersumber dari perbedaan dalam umat beragama adalah hal penting yang harus dilakukan. Dengan cara menerima dan membenarkan adanya perbedaan tersebut, dan meyakini bahwa perbedaan merupakan *Sunnatullah* atau skenario yang di desain dari Tuhan.

Tidak hanya itu, salah satu bagian dari kerukunan antar umat beragama adalah perlu dilakukannya dialog antaragama. Prof Nasaruddin Umar menambahkan dalam artikel Prasasta, bahwa dialog antar iman adalah media paling efektif dalam mencegah konflik horizontal. Awalnya membutuhkan kesepakatan dan kesepahaman bersama, dan dilandasi itikad baik demi perdamaian. Dan demi mewujudkan kehidupan yang harmonis.

“Satu-satunya usaha untuk mencegah konflik antar agama adalah dialog antar iman. Langkah awalnya adalah memahami satu sama lain dan juga adanya kesepakatan bersama, kemudian antar kepercayaan tersebut harus melihat kemungkinan bekerja bersama. Kalau sudah demikian bagaimana memupuk dialog antar iman, karena dalam dialog itu unsur-unsur masyarakat harus bisa membatasi keterlibatan agamanya sendiri apabila dirasa terlalu dominan,” ujar Wakil Menteri Agama ini.

Acara tersebut diselenggarakan sebagai kerja sama antara Kementerian Agama Republik Indonesia dan Kementerian Wakaf, Urusan Islam dan Tempat Suci Kerajaan Yordania. Prof. Nasaruddin Umar menekankan empat bentuk dialog yang paling mendasar yang dapat dilakukan berbagai umat manusia di segala penjuru tempat,

---

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, 92.

yakni dialog tentang hidup, dialog dalam dunia kerja, dialog teologis, dan dialog pakar agama.

“Dialog tentang hidup merupakan aspek paling dasar dalam kehidupan dan bertujuan bagi semua manusia, karena pada dasarnya kehidupan sehari-hari, terutama dalam masyarakat plural, dialog merupakan jembatan utama. Berikutnya adalah dialog dalam kerja, ini berarti ada sebuah intensitas tinggi dan kerja sama yang lebih serius antar pemeluk umat beragama, yang ketiga adalah dialog teologis. Ini tidak hanya berlaku bagi para ahli tetapi siapa saja yang memiliki kemampuan untuk melakukannya,” kata Nasarudin.

“Bagaimanapun juga karena dialog teologis ini mencakup isu aktual teologis yang cukup rumit, maka biasanya dilakukan antar pemuka agama. Sedangkan dialog untuk para pakar agama, atau yang lazim disebut dialog pengalaman spiritual, mencakup dialog pada tataran tertinggi. Dialog yang terakhir ini bertujuan memperkaya dan mengasah apresiasi terhadap nilai-nilai spiritual dari setiap orang,” tambahnya.

Wakil Menteri Agama menambahkan bahwa dialog antar iman dalam praktiknya membutuhkan wawasan yang lebih luas dan keseimbangan, dan menghindari fanatisme<sup>27</sup> sempit. Dialog tidak membutuhkan kajian penyamarataan atau penyeragaman. Dengan kata lain, dialog antar iman tidak punya maksud dan keharusan untuk menyeragamkan doktrin<sup>28</sup> agama-agama yang terlibat dalam dialog.

“Selain itu, dialog antar iman membutuhkan pandangan-pandangan yang lebih serius, antara lain dialog membutuhkan keseimbangan sikap, dialog membutuhkan

---

<sup>27</sup> keyakinan (kepercayaan) yang terlalu kuat terhadap ajaran (politik, agama, dan sebagainya), <https://kbbi.web.id/fanatisme>

<sup>28</sup> Ajaran tentang asas suatu aliran politik, keagamaan,; <https://kbbi.web.id/doktrin>

stabilitas dan meredam semangat anti keberagaman.”<sup>29</sup> Dengan begitu, keberlangsungan dialog akan berjalan dengan kondusif dan terhindar dari ketegangan urat leher. Artinya, para partisipan telah memahami fungsi dan tujuan dari adanya dialog antar umat beragama.

## 2. Konsep Mahabbah (Cinta) Pemikiran Prof Nasaruddin Umar Sebagai Dasar Terciptanya Kerukunan Umat Beragama.

Dekat dengan Tuhannya merupakan tujuan manusia secara umumnya, oleh karena itu Tasawuf harus di pelajari, karena Tasawuf merupakan bagian dari upaya mendekatkan diri kepada Allah swt. Didalam Tasawuf mengajarkan maqam-maqam atau kedudukan dan tingkatan dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menurut Imam al-junaidi mengartikan Tasawuf berakhlak mulia dan meninggalkan semua akhlak tercela. Sedangkan, Zakaria al-anshari<sup>30</sup> berpendapat, tasawuf merupakan ilmu tentang kebersihan jiwa, perbaikan budi pekerti, serta pembangunan lahir dan batin guna memperoleh kebahagiaan abadi.

Sehingga pada intinya, tasawuf mempunyai tujuan untuk memperbaiki hati dan memfokuskannya hanya kepada Allah swt. sedangkan fikih bertujuan untuk memperbaiki amal, memelihara aturan syar’i, dan menampakkan hikmah dari setiap hukum, sedangkan untuk orang yang ahli dibidang ilmu tersebut juga mempunyai sebutan tersendiri,

---

<sup>29</sup> Prasasta, “Nasaruddin Umar: Dialog Antar Iman Penting Untuk Menciptakan Kedamaian, 25 April, 2013, <http://www.satuharapan.com/read-detail/read/nasaruddin-umar-dialog-antar-iman-penting-untuk-menciptakan-kedamaian>

<sup>30</sup> Zakaria al-anshari memiliki lengkapnya Zainuddin Abu Yahya Zakariyya bin Muhammad bin Ahmad bin Zakariyya Al-Anshari Al-Khazraji As-Sunaiki Al-Qahiri Al-Azhari Asy-Syafi’i. Tak ada kepastian tahun kelahirannya, namun [Imam As-Suyuthi](#), ulama yang hidup semasanya dan juga kawannya, memprediksi, tahun kelahiran Al-Anshari adalah 824 H, di Sunaikah, desa kecil yang terletak antara kota Bilbis dan Al-Abbasiyah, timur Mesir, <http://www.laduni.id/post/read/47957/imam-zakaria-al-anshari>

untuk orang yang ahli fikih disebut faqih, jamaknya fuqaha'. Sedangkan ahli atau praktisi tasawuf biasa diartikan dengan sufi.

Tasawuf terkadang sulit dijelaskan kepada orang-orang yang selalu mengedepankan logika dan pragmatisme. Tasawuf lebih merupakan ilmu personal. Dalam arti, tasawuf sulit dikenal dan dipahami bagi orang yang tidak mengalaminya. Dengan kata lain, ilmu ini harus dialami sendiri jika ingin memahaminya. Ibarat mengajarkan manisnya gula, tidak mungkin memberikan penjelasan tanpa mencicipinya.<sup>31</sup>

Tasawuf dalam arti jalan hidup spiritual secara perorangan, tidak mesti. Namun, tasawuf sebagai ajaran yang mengajarkan kesalehan individual dan sosial, itu mesti karena hal itu merupakan substansi ajaran islam. Dunia fikih dan tasawuf tidak mesti dipertentangkan.

Kedua hal tersebut ibarat dua sisi dari satu mata uang, sebagaimana disebutkan Imam Malik<sup>32</sup> dalam pernyataan tersebut. Tidaklah substansial<sup>33</sup> jika seseorang menjelek-jelekan tasawuf apalagi menganggap tasawuf itu wajib.

Seolah-olah mereka yang tidak menjalani praktik tasawuf, kelasnya masih awam atau di bawah. Yang ideal, pengalaman syari'at sebaiknya dikukuhkan dengan nilai spiritual yang menukik kedalam perasaan. Mungkin yang perlu dicermati adalah tasawuf yang menafikan kehidupan duniawi, rasionalitas intelektual, dan menghindari dunia peradaban modern. Hal yang tak kalah penting, jangan sampai jatuh di dalam praktik tasawuf yang menyimpang

---

<sup>31</sup> Nasaruddin Umar, *Tasawuf modern* (Jakarta: Republika Penerbit, 2014), 2.

<sup>32</sup> Imam malik merupakan salah seorang ulama yang memiliki jasa besar dalam perkembangan dan pembukuan hadis adalah imam besar umat ini yang berasal dari Kota Madinah, ia adalah Malik bin Anas rahimahullah. Beliau adalah orang pertama yang membukukan hadits dalam kitabnya al-Muwatta, <https://kisahmuslim.com/4351-biografi-imam-malik.html>

<sup>33</sup> Substansial merupakan Bersifat inti atau sesungguhnya, <https://kbbi.web.id/substansial>

dari semua pokok ajaran islam, sebagaimana tertera di dalam Al-Qur'an dan hadist.<sup>34</sup>

Tasawuf ajaran untuk menuju Tuhan, yaitu *maqamat wal ahwal* yang terdiri dari beberapa tingkatan dan salah satu diantaranya ialah Mahabbah, dimana mahabbah ini merupakan tingkatan seseorang dapat mencintai secara *unconditional love* (cinta tanpa pamrih / cinta Illahi ), cinta seperti ini yang merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam setiap agama ialah penanaman rasa cinta tanpa pamrih atau unconditional love, kepada setiap orang tanpa membedakan gender<sup>35</sup>, agama, etnik, dan kewarganegaraan seseorang.

Jika unsur cinta hilang dari agama maka munculnya sebuah masalah, konflik dan kebencian antar umat beragama sangat besar. Munculnya potensi konflik beragama bisa terjadi karena umat beragama mendapat pemahaman yang tidak utuh dari ajaran agamanya, sehingga kesalah pahaman dalam pengetahuan dan penafsiran ajaran agama kemungkinan besar bisa terjadi. Padahal, dengan semakin dalam penghayatan keagamaan seseorang terhadap agamanya, maka semakin kuat rasa cintanya kepada sesama, karena pada dasarnya semua agama mengajarkan akan cinta kasih antar sesama. Tindakan kekerasan yang lahir atas nama agama bisa dipastikan merupakan tindakan yang keliru.

Cinta dalam islam merupakan salah satu inti ajaran agama, karena jika 30 juz atau 114 surah dalam al-Qur'an dipadatkan maka pemadatannya ialah surah al-fatihah, inti surah ini terletak pada ayat pertamanya (*Bissmillahir rahmanir rahim*). Inti basmalah terletak pada dua kata

---

<sup>34</sup> Nasaruddin Umar, *Tasawuf modern*, 6

<sup>35</sup> Gender adalah pembedaan peran, kedudukan, tanggung jawab, dan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan laki-laki yang dianggap pantas menurut norma, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan masyarakat, <https://www.bps.go.id/subject/40/gender.html>

terakhir: *Ar-Rahman ar-Rahim*. Kedua kata ini berasal dari akar kata yang sama, yaitu *rahima* yang berarti CINTA.

Cinta (mahabbah) atau cinta Illahi ialah puncak kecintaan seseorang kepada Tuhan. Begitu kuat cinta itu maka seolah yang mencintai dan yang dicintai menjadi satu. Yang mencintai dan yang dicintai terjadi persamaan secara kualitatif sehingga antara keduanya terjalin keakraban aktif.

Seseorang yang sudah sampai pada tingkatan mahabbah seperti ini, maka orang tersebut akan mencapai pada suasana batin yang penuh dengan cinta dan merasa semua makhluk tuhan itu indah. Dan ketika seseorang sampai pada tingkatan ini maka dirinya atau batinnya dikelilingi dan dipenuhi dengan cinta sehingga orang tersebut memandang apapun (makhluk Allah swt) penuh dengan cinta, itulah yang disebut cinta sejati karena cintanya berada pada subjek bukan objek.<sup>36</sup> Jika cintanya berada pada objek maka hanya akan muncul cinta di objek tertentu dan tidak muncul cinta di objek yang lain, dan ketika cinta tersebut berpindah ke objek lain maka objek yang tadinya dicintai sekarang tidak ada lagi cinta di objek tersebut, sehingga jika cinta seperti ini yang muncul kepada Allah maka sangat berbahaya karena cintanya dapat muncul dan hilang sesuai keinginan atau kebutuhan orang tersebut.

Cinta Allah bersifat primer, sementara cinta hamba bersifat sekunder. Primer itu inti, substantif. Sebaliknya yang sekunder itu tidak substansial. Pemilik unconditional love yang paling sejati ialah Allah SWT. Namun manusia dituntut untuk mencontoh sifat-sifat keutamaan Tuhan sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi:

(تخلقوا بأخلاق الله) “Berakhlaklah dengan akhlak Tuhan”. Jika Tuhan Maha Mencinta maka kita perlu mencontoh ketulusan cinta Tuhan. Sekalipun ada makluk-Nya yang khianat dan membangkang seperti iblis dan para pengikutnya dari

---

<sup>36</sup> Nasaruddin Umar, “Konsep Cinta (Mahabbah) dalam Tasawuf”, [https://www.youtube.com/watch?v=b0TH07\\_dBLk&t=116s](https://www.youtube.com/watch?v=b0TH07_dBLk&t=116s)

kalangan manusia, tetap mereka mendapatkan rahmat rahmaniyah-Nya.

Rasulullah Muhammad SAW pernah memberikan sebuah wujud pengamalan unconditional love pernah ditunjukkan oleh Nabi, yaitu ketika Nabi Muhammad SAW dilempari batu sampai tumitnya berdarah-darah oleh orang-orang Thaif. Rasul hanya tersenyum. "Wahai umatku, seandainya engkau tahu visi misi yang kubawa, engkau pasti tidak akan melakukan ini," demikian bisiknya. Ketika datang malaikat penjaga gunung Thaif menawarkan bantuan untuk membalas perbuatan orang-orang Thaif, Nabi berucap, "Terima kasih. Allah lebih kuasa daripada makhluk. jangan diapa-apakan. Mereka hanya tidak tahu. Kelak bila mereka sadar, mereka akan mencintaiku."<sup>37</sup>

Cinta kasih yang dicontohkan Nabi seperti inilah yang disebut *unconditional love* (cinta tanpa pamrih) atau mahabbah, oleh karena itu, mahabbah merupakan sebuah cinta tulus, cinta yang suci tanpa memilah dan memilih serta membedakan objek. Jika mahabbah bekerja dalam hati seseorang maka dia tidak akan mengenal kualitas dan kuantitas karena semuanya sama (cinta), dan puncak mahabbah adalah dicintainya semua objek karena subjek dan objek sudah bersatu.

Seseorang yang sudah sampai pada tingkatan mahabbah tersebut, maka orang tersebut akan mencapai pada suasana batin yang penuh dengan cinta dan merasa semua makhluk tuhan itu indah. Dan ketika seseorang sampai pada tingkatan ini maka dirinya atau batinnya dikelilingi dan dipenuhi dengan cinta sehingga orang tersebut memandang apapun (Makhluk Allah SWT) penuh dengan cinta, itulah yang disebut cinta sejati karena cintanya berada pada subjek bukan objek.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Nasaruddin Umar, Khutbah-khutbah Imam Besar, 288.

<sup>38</sup> Nasaruddin Umar, "Konsep Cinta (Mahabbah) dalam Tasawuf", [https://www.youtube.com/watch?v=b0TH07\\_dBLk&t=116s](https://www.youtube.com/watch?v=b0TH07_dBLk&t=116s)

Jika cintanya berada pada objek maka hanya akan muncul cinta di objek tertentu dan tidak muncul cinta di objek yang lain, dan ketika cinta tersebut berpindah ke objek lain maka objek yang tadinya dicintai sekarang tidak ada lagi cinta di objek tersebut, sehingga jika cinta seperti ini yang muncul kepada Allah maka sangat berbahaya karena cintanya dapat muncul dan hilang sesuai keinginan atau kebutuhan orang tersebut.

Tetapi dengan dikelilinginya batin dan hatinya oleh cinta (mahabbah), maka seseorang akan secara otomatis mengaplikasikan efek dari rasa cinta tersebut dengan perbuatan terhadap orang lain, seperti rasa cinta kasih ( seperti perilaku saling menghormati, saling tolong menolong dan lain-lain), kemudian saling toleransi serta menyelesaikan sebuah masalah atau konflik secara bersama-sama yang diawali dengan berdialog, dengan demikian, jika setiap orang menerapkan konsep cinta kasih antar sesama bukan hal yang mustahil jika kerukunan antar umat beragama dapat tercipta.. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar. 4.2.



**Gambar.4.2. Terciptanya kerukunan melalui mahabbah kepada makhluk Allah.**

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Konsep Serta Dalil-dalil Terciptanya Kerukunan Umat Beragama

Di awal orde baru, membicarakan masalah masyarakat madani merupakan hal yang sangat sensitif dan harus berhati-hati, karena jika seseorang salah sedikit dalam menyampaikannya, maka akan terjebak dalam perangkap isu SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar golongan). karena dengan alasan dikhawatirkan munculnya hal-hal yang bersifat *subversif*<sup>39</sup>, *fundamentalisme*<sup>40</sup>, komando jihad, ekstrem kanan, *black list* dan sejenisnya. Pusat pemerintahan (central power) yang begitu kuat selama masa orde baru memang berhasil meredam konflik-konflik horizontal bertema SARA, sehingga seolah-olah tercipta stabilitas dan kerukunan, padahal kerukunan yang terjadi adalah semu, karena kerukunan dan stabilitas tersebut merupakan desakan dan paksaan dari pemerintah bukan bersifat penciptaan dan penumbuhan rasa kerukunan dan stabilitas dari masyarakat sendiri. Maka dari itu ketika central power melemah maka satu persatu ketegangan primordial bermunculan di permukaan. Masa yang cukup panjang selama 32 tahun ternyata menghadapi akumulasi kekecewaan, bukannya digunakan untuk menuntaskan persoalan-persoalan konseptual dalam kehidupan berbangsa.

Konflik yang terjadi di dalam masyarakat, seperti kasus Ambon, Poso, Kalimantan, dan Aceh sesungguhnya akibat langsung atau tidak langsung dari sebuah konsep persatuan yang berasal dari kerukunan dan stabilitas masyarakat yang dipaksakan, bukannya dibangun melalui proses dialogis dengan memperhatikan kondisi objektif

---

<sup>39</sup> Subversif merupakan gerakan dalam usaha atau rencana menjatuhkan kekuasaan yang sah dengan menggunakan cara di luar undang-undang, <https://kbbi.web.id/subversi>

<sup>40</sup> Fundamentalisme merupakan paham yang cenderung untuk memperjuangkan sesuatu secara radikal, <https://kbbi.web.id/fundamentalisme>

bangsa Indonesia yang bukan saja pluralistik tetapi juga heterogon (terdiri atas berbagai unsur yang berbeda sifat atau berlainan jenis).<sup>41</sup> Oleh karena itu konsep persatuan melalui kerukunan dan stabilitas harusnya di bangun dan di pupuk dari dasarnya atau masyarakatnya tersebut.

Menurut A. Mukti Ali, justru membiarkan hak setiap orang untuk mengamalkan keyakinannya dan menyampaikannya kepada orang lain. Dialog antaragama adalah pertemuan hati dan pikiran antar pemeluk berbagai agama yang bertujuan mencapai kebenaran dan kerjasama dalam masalah-masalah yang dihadapi bersama.<sup>42</sup>

Jadi pada intinya dialog merupakan hal yang sangat penting dalam menyelesaikan konflik dan menciptakan kerukunan di masyarakat yang plural seperti ini. Perlu diketahui bahwa, Masyarakat pluralisme merupakan suatu masyarakat yang terdiri dari berbagai unsur dengan subkulturnya masing-masing, lalu menjalin kesepakatan menampilkan diri sebagai suatu komunitas yang utuh. Berbeda dengan masyarakat *heterogen*<sup>43</sup> yang unsur-unsurnya tidak memiliki komitmen *ideologis*<sup>44</sup> yang kuat. Serta, masyarakat pluralisme tidak hanya sebatas mengakui dan menerima kenyataan kemajemukan masyarakat, tetapi pluralisme juga harus dipahami sebagai suatu ikatan dan pertalian sejati sebagaimana disimbolkan dalam Bhinneka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu). *Pluralisme* juga harus disertai dengan sikap yang tulus menerima kenyataan kemajemukan itu sebagai hikmah yang positif, karena dengan kemajemukan tersebut masyarakat dapat

---

<sup>41</sup> Nasaruddin Umar, *Islam fungsional*, 119.

<sup>42</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,2009), 177.

<sup>43</sup> Heterogen memepunyai arti yaitu terdiri atas berbagai unsur yang berbeda sifat atau berlainan jenis; beraneka ragam, <https://kbbi.web.id/heterogen>

<sup>44</sup> Ideologis merupakan kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat (kejadian) yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup, <https://kbbi.web.id/ideologi>

lebih mengenal perbedaan. Di sini hadis Nabi Muhammad mempunyai arti yang amat penting, yaitu “perbedaan yang muncul diantara umat ku adalah rahmat”.<sup>45</sup> Walaupun banyak yang menyatakan bahwa hadist tersebut dhaif, tetapi jika mengajarkan kepada kebaikan dan lebih banyak manfaatnya dari pada mudaratnya, maka menjadikannya sebuah motifasi atau ajakan dalam kebaikan merupakan hal yang sah-sah saja.

Tidak hanya itu, Bahkan dalam konsep kerukunan, kita perlu meyakinkan kepada segenap umat beragama bahwa perbedaan itu adalah *Sunnatullah* (divine order), sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur’an QS Yunus:99<sup>46</sup>;

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا ۗ أَفَأَنْتَ  
تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ (٩٩)

Arti: *Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?(Q.S Yunus:99)*<sup>47</sup>

Jadi, pada dasarnya perbedaan yang ada di dunia ini memang sebuah skenario atau rancangan dari Allah SWT, dimana pasti dibalik hal tersebut terdapat hikmah yang bisa diambil oleh manusia, salah satunya adalah menciptakan warna-warni kehidupan dan dapat saling mengenal antara golongan yang satu dengan golongan yang lainnya.

Memang, dalam Membangun visi yang sama di dalam sebuah masyarakat yang plural bukan sesuatu yang mudah, apalagi jika agama menjadi unsur terkuat di dalam masyarakat pluralisme tersebut, maka munculnya rasa ego yang menciptakan anggapan paling benar sendiri dan

<sup>45</sup> Nasaruddin Umar, *Islam fungsional*, 121.

<sup>46</sup> Nasaruddin Umar, *Khutbah-khutbah Imam Besar*, 132.

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur’an dan Terjemahannya* , 175.

merendahkan yang lain pasti muncul, sehingga memang tidak mudah dalam membangun visi yang sama di dalam masyarakat yang plural tersebut. Selain itu Indonesia juga merupakan suatu bangsa yang dipadati oleh berbagai-bagai ikatan *primordial*<sup>48</sup> sebagai konsekuensi wilayahnya yang luas dan terdiri atas berbagai pulau besar dan kecil, dengan keunikan bahasa dan budayanya masing-masing, sehingga terlihat betapa pluralnya kondisi masyarakat di Indonesia.

Tidak hanya itu, masalah agama juga merupakan salah satu faktor yang sangat sensitif di Indonesia. Ini dapat dimaklumi karena bangsa Indonesia termasuk penganut agama yang taat. Solidaritas agama biasanya melampaui ikatan-ikatan *primordial*<sup>49</sup> lainnya, seperti ikatan kesukuan dan ikatan kekerabatan. Oleh karena itu, penataan antarumat beragama dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia perlu mendapatkan perhatian khusus.

Di samping upaya tersebut, secara horizontal juga dibutuhkan adanya kesungguhan untuk menciptakan adanya saling pengertian antar umat beragama. Salah satu upaya ialah bagaimana umat beragama membaca ulang kitab suci mereka dengan tidak menekankan *collective memory* (ingatan bersama/sejarah) yang sarat dengan prinsip menegasikan (*principle of negation*), yang selalu menekankan sebuah perbedaan.<sup>50</sup>

Jadi, langkah awal terwujudnya suatu kerukunan umat beragama adalah dengan memahami dan mendalami ajaran agamanya sendiri, karena dengan memahami dan mendalami ajaran agamanya cinta pasti akan didapatinya karena sesungguhnya agama mengajarkan perdamaian antar umat beragama, dan sangat membantu di masyarakat yang plural seperti ini.

---

<sup>48</sup> Primordial termasuk dalam bentuk atau tingkatan yang paling awal atau paling dasar, <https://kbbi.web.id/primordial>

<sup>49</sup> Primordial termasuk dalam bentuk atau tingkatan yang paling awal

<sup>50</sup> Nasaruddin Umar, *Islam fungsional*, 123.

Oleh karena itu umat beragama dalam masyarakat pluralistik sudah waktunya membaca kitab suci mereka dengan cara menekankan titik temu (*Principle identity*). Dengan begitu, agama akan dapat tampil sebagai sebuah sarana perekat (*Melting pot*) *integrasi*<sup>51</sup> bangsa, bukan malah menjadi faktor disintegrasi nasional.

Akan tetapi dengan adanya gagasan tentang penekanan titik temu ajaran agama sebagai sarana merekatkan bangsa, tidak berarti mengupayakan penyatuan agama. Bagaimanapun juga agama-agama tidak akan pernah mungkin disatukan. titik berat perjuangan kita dalam hubungannya dengan agama, bukanlah bagaimana mewujudkan persatuan antara umat beragama, tetapi bagaimana belajar tentang perbedaan dan menerima perbedaan itu sebagai sesuatu yang positif, yang mempunyai hikmah yang penting.

Munculnya kesadaran ke arah terbentuknya *inklusivisme*<sup>52</sup> keagamaan. Dalam kosili Vatikan II (1960-an) para pemimpin gereja sepakat meninggalkan prinsip *extra eccleciam nulla sallus* (diluar gereja tidak ada keselamatan), digantikan dengan sebuah pandangan yang lebih positif terhadap agama-agama lain dengan mengakui adanya keselamatan di luar gereja sendiri. Tidak hanya itu, para pemimpin gereja Juga menyerukan agar semua agama, terutama agama Nasrani dan Islam, melupakan sejarah permusuhan panjang dimasa lalu, dan memulai babak baru yang penuh dengan saling pengertian dan penghargaan.

---

<sup>51</sup> Integrasi merupakan penyatuan berbagai kelompok budaya dan sosial ke dalam kesatuan wilayah dan pembentukan suatu identitas nasional, <https://kbbi.web.id/integrasi>

<sup>52</sup> Inklusivisme merupakan sebuah paham yang menganggap bahwa kebenaran tidak hanya terdapat pada suatu kelompok. Hal ini berangkat dari suatu keyakinan bahwa setiap agama membawa ajaran keselamatan. Semua agama pada substansinya adalah sama, namun memiliki syarat dan ajaran yang berbeda-beda, <https://business-law.binus.ac.id/2019/04/04/toleransi-dalam-perspektif-inklusivisme-pluralisme-dan-multikulturalisme-terhadap-kajian-penyelesaian-konflik/>

Selain itu, agama-agama lain sesungguhnya juga telah melakukan hal yang sama. Teks-teks suci keagamaan yang sepintas mengisyaratkan penolakan terhadap agama lain sudah lama dilakukan penafsiran ulang. Dalam islam misalnya, perdebatan panjang mengenai *inklusivisme* keagamaan telah mendapatkan perhatian sejak awal. Terbukti dengan Lahirnya piagam Madinah yang di dalamnya sarat dengan ajaran-ajaran kemanusiaan dimasa Rasulullah, tak lain karena disemangati oleh kenyataan bahwa Islam adalah sebuah agama yang menjunjung tinggi hak asasi manusia. Terutama karena islam saat itu berada dalam suatu komunitas yang heterogen.<sup>53</sup>

Pada dasarnya Agama diturunkan kebumi dengan tujuan untuk menciptakan perdamaian, mendorong persaudaraan, menebar kasih sayang antara umat manusia. Semua agama pasti memiliki misi seperti itu, karena semua hal tersebut pasti di ajarkan oleh semua agama melalui kitab-kitab suci masing-masing, Dan terlebih lagi Islam, yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, yang oleh al-Qur'an disebut sebagai penebar kasih sayang atau rahmat bagi seluruh alam, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Anbiya' ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (١٠٧)

Artinya: *Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*<sup>54</sup>

Dari sini dapat disimpulkan bahwa islam merupakan agama penbar kasih sayang atau rahmat bagi alam semesta, tidak hanya dalam al-Qur'an ajaran kasih sayang juga telah dipraktekkan melalui keteladanan Nabi Muhammad SAW. Bukan hanya Nabi Muhammad SAW yang memiliki sikap seperti itu, tetapi juga para pelanjutnya seperti Umar

<sup>53</sup> Nasaruddin Umar, *Islam fungsional* , 124.

<sup>54</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, 264.

ibn Khatthab. Dimana, Suatu ketika Umar pergi ke daerah-daerah, pada saat itu beliau menyaksikan langsung sekelompok non-Muslim dihukum dengan dijemur di bawah terik matahari di salah satu daerah di Syam (Syiria). Seketika itu Umar bertanya kenapa mereka dihukum seperti itu. Kemudian orang-orang yang memberi hukuman tersebut menjawab, bahwa karena mereka enggan membayar pajak (*jizyah*). Khalifah Umar tidak setuju dengan hukuman seperti itu dan meminta agar mereka dibebaskan. Umar juga meminta kepada para penguasa lokal agar mereka tidak diberi beban di luar kesanggupan mereka.

Dalam kesempatan lain, Khalifah Umar juga pernah menemukan seorang pengemis tua dan buta dari kalangan non-Muslim. Umar bertanya kepada pengemis tua tersebut, dari ahlul kitab mana engkau, wahai kakek tua? Kakek tua itu menjawab: “Aku adalah seorang Yahudi”. Umar melanjutkan pertanyaannya: “apa yang membuat mu jadi seperti ini? Kakek itu menjawab: “aku membutuhkan makanan dan kebutuhan pokok”.

Umar lalu membawa kakek itu kerumahnya dan membuat secarik memo yang isinya meminta petugas *Baitul Mal* (Perbendaharaan Negara):

*“Tolong perhatikan orang ini dan orang-orang semacam ini. Demi Allah, kita tidak menyadari bahwa kita telah memakan hartanya lalu kita mengabaikannya di masa tuanya. Sesungguhnya sedekah itu untuk fakir miskin. Fuqara itu orang muslim dan fuqara ini orang miskin dari ahlul kitab.”*

Dari tindakan yang dilakukan oleh khalifah Umar tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa saling tolong menolong di antara sesama manusia ialah wujud dari kasih sayang, dan hanya orang-orang yang diberi rahmat oleh Allah yang dapat menunjukkan sikap lemah-lembut dan kasih sayang kepada sesama. Dari segi syiar Islam, sikap

lemah-lembut dan kasih sayang juga lebih mendatangkan rasa simpati daripada sikap keras atau kasar. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 159.<sup>55</sup>

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩)

Artinya: *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS Ali Imron:159)<sup>56</sup>*

Bukan hanya sekedar membaca ulang kitab suci dan mencari ajaran agama yang sama seperti ajaran cinta kasih (Mahabbah), tetapi untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama ada beberapa upaya yang harus dilakukan, salah satunya adalah mengetahui apa faktor penyebab konflik dapat muncul ditengah-tengah masyarakat yang plural seperti ini. Di antara faktor penyebab terjadinya konflik keagamaan tersebut ialah adanya ketidakrelaan masing-masing kelompok untuk menerima perbedaan. Besarnya semangat untuk melihat orang lain sekeyakinan dengan

<sup>55</sup> Nasaruddin Umar, *Khutbah-khutbah Imam Besar*, 163-165

<sup>56</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, 56.

dirinya, dengan melancarkan misi dan dakwah, termasuk dengan kekerasan.<sup>57</sup>

Padahal, pada dasarnya manusia memang diciptakan berbeda-beda, entah itu dari etnis, bahasa, suku, bangsa dan agama dll. Hal tersebut dikehendaki oleh Allah SWT pasti mempunyai alasan kenapa makhluknya diciptakan berbeda-beda, maka dari itu manusia harus menerimanya dan mengambil hikmahnya, salah satunya adalah terciptanya persaudaraan yang bersifat *universal*.

Persaudaran universal sendiri merupakan sebuah bentuk dari toleransi yang diajarkan Islam. Fakta historis toleransi atau persaudaraan *universal* tersebut dapat ditunjukkan melalui Piagam Madinah. Piagam ini adalah satu contoh mengenai prinsip kemerdekaan beragama yang pernah dipraktikkan oleh Nabi Muhamad SAW di Madinah. Di antara butir-butir yang menegaskan toleransi beragama adalah sikap saling menghormati di antara agama yang ada dan tidak saling menyakiti serta saling melindungi anggota yang terikat dalam Piagam Madinah. Persaudaraan ini menyebabkan terlindunginya hak-hak orang lain dan diterimanya perbedaan dalam suatu masyarakat Islam. Dalam persaudaraan *universal* juga terlibat konsep keadilan, perdamaian, dan kerja sama yang saling menguntungkan walaupun di dalam sebuah perbedaan.<sup>58</sup>

Oleh sebab itu, Semua umat beragama harus meyakini bahwa perbedaan itu adalah *Sunnatullah (divine order)*, sebagaimana di tegaskan dalam al-Qur'an surat Yunus:99:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنْتَ  
تُكْفِرُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ( ٩٩ )

<sup>57</sup> Nasaruddin Umar, *Khutbah-khutbah Imam Besar*, 131.

<sup>58</sup> Hertina, "Toleransi Upaya Untuk Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama", 04. <https://media.neliti.com/media/publications/40262-ID-toleransi-upaya-untuk-mewujudkan-kerukunan-umat-beragama.pdf>

Artinya: *Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?(Q.S Yunus:99)*<sup>59</sup>

Dengan adanya dalil QS Yunus ayat 99 sudah jelas bahwa perbedaan memang kehendak Allah SWT, oleh karena itu manusia tidak akan bisa menyatukan perbedaan tersebut. Akan tetapi dalam menyampaikan misi dakwah dan petunjuk adalah sebuah keniscayaan setiap orang, apalagi tokoh agama. Namun untuk menerima atau menolak petunjuk itu hak prerogatif (hak istimewa) Allah, sebagaimana dinyatakan dalam QS al-Qasas: 56;

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ  
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (٥٦)

Artinya: *Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.(Q.S al-Qasas:56)*<sup>60</sup>

Banyak juga ayat lain yang mendukung bahwa perbedaan dan pluralitas di dalam masyarakat sudah merupakan ketentuan Allah SWT. Di dalam ayat lain Allah SWT lebih tegas menekankan bahwa perbedaan setiap umat sudah dirancang sedemikian rupa, sebagaimana terdapat dalam QS al-Maidah:48,<sup>61</sup>

<sup>59</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, 175

<sup>60</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, 313.

<sup>61</sup> Nasaruddin Umar, *Khutbah-khutbah Imam Besar*, 134.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ  
 وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَتَّبِعْ  
 أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۗ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً  
 وَمِنْهَا جَا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ  
 فِي مَا آتَاكُمْ ۗ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا  
 فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (٤٨)

Artinya: Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu, (Q.S al-Maidah:48)<sup>62</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam menciptakan kerukunan umat beragama, menyelesaikan konflik yang bersumber dari perbedaan dalam umat beragama adalah hal penting yang harus dilakukan. Dengan cara menerima dan

<sup>62</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, 92.

membenarkan adanya perbedaan tersebut, dan meyakini bahwa perbedaan merupakan *Sunnatullah* atau memang di desain dari Tuhan.

Tidak hanya itu, Salah satu bagian dari kerukunan antar umat beragama adalah perlu dilakukannya dialog antar agama. Karena dengan adanya dialog antar agama membuat hubungan umat antar agama menjadi lebih komunikatif dan terhindar dari perdebatan teologis antar pemeluk (tokoh) agama, maka pesan-pesan agama yang sudah di *reinterpretasi*<sup>63</sup> selaras dengan *universalitas* kemanusiaan menjadi modal terciptanya dialog yang harmonis. Jika hal tersebut tidak dilakukan maka proses dialog akan berisi perdebatan dan adu argumentasi antara berbagai pemeluk agama sehingga ada yang menang dan ada yang kalah. Dialog antaragama,

Menurut A. Mukhti Ali, justru membiarkan hak setiap orang untuk mengamalkan keyakinannya dan menyampaikannya kepada orang lain. Dialog antaragama adalah pertemuan hati dan pikiran antarpemeluk berbagai agama yang bertujuan mencapai kebenaran dan kerja sama dalam masalah-masalah yang dihadapi bersama.

Menurut Ignas Kleden<sup>64</sup>, dialog antaragama tampaknya hanya bisa dimulai dengan adanya keterbukaan sebuah agama terhadap agama lainnya. Keterbukaan ini bisa dilihat dari berbagai sisi. Pertama, segi-segi mana dari suatu agama yang lain, pada tingkat mana keterbukaan itu dapat ditolerir, dan juga dalam modus yang bagaimana keterbukaan itu dapat dilaksanakan. Kedua bagaimana

---

<sup>63</sup> Reinterpretasi merupakan sebuah penafsiran kembali.

<sup>64</sup> Ignas Kleden dikenal sebagai sosiolog, filosof dan kritikus sastra. Berturut-turut ketiga predikat itu ditandai dengan 3 bukunya yang diterbitkan. “Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan” terbit pada tahun 1987 (Jakarta: LP3ES). “Menulis Politik: Indonesia sebagai Utopia” (Jakarta: Kompas) terbit pada 2001. “Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan” (Esai-esai Sastra dan Budaya) terbit pada 2004 (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti). <https://agustinustetiro.wordpress.com/2019/05/19/devosi-kepada-kegembiraan-hidup-untuk-ignas-kleden/>

agama menjadi jalan dan sebab seseorang atau sekelompok orang terbuka kepada kelompok orang yang beragama lain.

Berdasarkan hal tersebut, maka persoalan keagamaan yang seringkali muncul terletak pada problem penafsiran, bukan pada benar tidaknya agama dan wahyu Tuhan itu. Sehingga, masalah kerukunan keagamaan termasuk didalamnya dialog antarumat beragama harus menjadi wacana *sosiologis* dengan menempatkan doktrin keagamaan sebagai dasar pengembangan pemuliaan kemanusiaan.<sup>65</sup>

Prof Nasaruddin Umar menambahkan dalam artikel Prasasta, bahwa dialog antar iman adalah media paling efektif dalam mencegah *konflik horizontal*. Awalnya membutuhkan kesepakatan dan kesepahaman bersama, dan dilandasi itikad baik demi perdamaian.

“Satu-satunya usaha untuk mencegah konflik antar agama adalah dialog antar iman. Langkah awalnya adalah memahami satu sama lain dan juga adanya kesepakatan bersama, kemudian antar kepercayaan tersebut harus melihat kemungkinan bekerja bersama. Kalau sudah demikian bagaimana memupuk dialog antar iman, karena dalam dialog itu unsur-unsur masyarakat harus bisa membatasi keterlibatan agamanya sendiri apabila dirasa terlalu dominan,” ujar Wakil Menteri Agama ini.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, dialog antar iman merupakan salah satu usaha dalam pencegahan konflik antar agama yang ampuh, tetapi pada awalnya harus memahami terlebih dahulu adanya sebuah perbedaan, baru kemudian mencari persamaan yang akan menjadi titik temu atau benang merah antar ajaran agama, setelah itu dialog antar iman akan dapat berjalan dengan baik karena sudah dapat memahami agama lain.

Tidak hanya itu, Wakil Menteri Agama (Prof Nasaruddin Umar) juga menambahkan bahwa dialog antar iman dalam praktiknya membutuhkan wawasan yang lebih

---

<sup>65</sup> Dadang kahmad, *Sosiologi Agama*, 178.

luas dan keseimbangan, dan menghindari fanatisme<sup>66</sup> sempit. Dialog tidak membutuhkan kajian penyamarataan atau penyeragaman. Dengan kata lain, dialog antar iman tidak punya maksud dan keharusan untuk menyeragamkan doktrin<sup>67</sup> agama-agama yang terlibat dalam dialog. Selain itu, dialog antar iman membutuhkan pandangan-pandangan yang lebih serius, antara lain dialog membutuhkan keseimbangan sikap, dialog membutuhkan stabilitas dan meredam semangat anti keberagaman.<sup>68</sup>

Dapat disimpulkan bahwa, dalam konsep kerukunan antar umat beragama Prof Nasaruddin Umar bahwa dalam upaya meminimalisir bahkan menyelesaikan sebuah konflik demi tujuan terciptanya kerukunan umat beragama, penulis merangkumnya menjadi tiga aspek yang harus di laksanakan, yaitu; melaksanakan ajaran cinta kasih, menerima perbedaan dan melaksanakan dialog antar umat beragama dalam konteks menyelesaikan sebuah konflik dan mempererat tali silaturrahi. Lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar 4.3.



**Gambar.4.3. Aspek-aspek dalam menciptakan kerukunan.**

<sup>66</sup> keyakinan (kepercayaan) yang terlalu kuat terhadap ajaran (politik, agama, dan sebagainya), <https://kbbi.web.id/fanatisme>

<sup>67</sup> Ajaran tentang asas suatu aliran politik, keagamaan; <https://kbbi.web.id/doktrin>

<sup>68</sup> Prasasta, “Nasaruddin Umar: Dialog Antar Iman Penting Untuk Menciptakan Kedamaian, 25 April,2013, <http://www.satuharapan.com/read-detail/read/nasaruddin-umar-dialog-antar-iman-penting-untuk-menciptakan-kedamaian>

Selain menciptakan kerukunan antar umat beragama, dengan aspek-aspek terciptanya kerukunan umat beragama yang penulis rangkum dari pemikiran Prof Nasaruddin Umar, juga dapat diterapkan pada perbedaan golongan atau paham, karena pada dasarnya dari adanya golongan-golongan atau paham-paham dalam suatu agama merupakan hasil dari sebuah perbedaan, yaitu perbedaan penafsiran atau kepercayaan pemahaman, oleh karena itu, menyelesaikan masalah dan menciptakan kerukunan antar golongan atau paham juga dapat dilakukan dengan cara menerapkan aspek-aspek terciptanya kerukunan umat beragama yang penulis rangkum dari pemikiran Prof Nasaruddin Umar.

Selain itu, dalam terminologi yang digunakan oleh pemerintah secara resmi, konsep kerukunan hidup antar umat beragama ada tiga kerukunan, yang disebut dengan istilah “Trilogi Kerukunan” yaitu:

1. Kerukunan intern masing-masing umat dalam satu agama. Yaitu kerukunan di antara aliran-aliran/ paham mazhab-mazhab yang ada dalam suatu umat atau komunitas agama.
2. Kerukunan diantara umat/ komunitas agama berbeda-beda. Yaitu kerukunan diantara para pemeluk agama-agama yang berbeda yaitu diantara pemeluk Islam dengan pemeluk Kristen Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha.
3. Kerukunan antar umat/ komunitas agama dengan pemerintah. Yaitu supaya diupayakan keserasian dan keselarasan diantara para pemeluk atau pejabat agama dengan para pejabat pemerintah dengan saling memahami dan menghargai tugas masing-masing dalam rangka membangun masyarakat dan bangsa Indonesia yang beragama.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> “Bab II Pengertian Kerukunan Umat Beragama,” *Artikel Kerukunan Umat Beragama*, 19.

Dari konsep trilogi kerukunan tersebut point pertama merupakan tujuan dari sebuah perbedaan golongan atau paham, Perbedaan pandangan dalam satu agama sendiri dapat melahirkan sebuah konflik di dalam tubuh suatu agama. Penulis ambil contoh agama Islam, Disparitas (perbedaan) madzhab ialah salah satu disparitas (perbedaan) yang nampak dan nyata. Kemudian lahir pula disparitas (perbedaan) ormas keagamaan. Walaupun satu aqidah, yakni aqidah Islam, disparitas (perbedaan) sumber penafsiran, penghayatan, kajian, pendekatan terhadap Al-Quran dan As-Sunnah terbukti mampu mendisharmoniskan intern umat beragama. Konsep ukhuwwah islamiyah merupakan salah satu cara yang dapat diaplikasikan agar tidak terjadi ketegangan intern umat Islam yang menyebabkan peristiwa konflik. Konsep pertama ini mengupayakan berbagai cara agar tak saling klaim kebenaran. Menghindari permusuhan sebab disparitas (perbedaan) madzhab dalam Islam. Semuanya untuk menciptakan kehidupan beragama yang tenteram, rukun, dan penuh kebersamaan.<sup>70</sup>

Ukhuwah islamiyah sendiri adalah hubungan yang dijalani oleh rasa cinta serta didasari oleh akidah dalam bentuk suatu persahabatan bagaikan satu bangunan yang kokoh. Ukhuwah berarti persaudaraan, dari akar kata yang mulanya berarti memperhatikan. Ukhuwah fillah atau persaudaraan sesama muslim adalah suatu model pergaulan antar manusia yang prinsipnya telah digariskan dalam al-Qur'an dan al-Hadist. Yaitu suatu wujud persaudaraan karena Allah. Selain itu, Melalui rahmatnya-Nya lah maka tumbuh rasa mahabbah (saling mencintai) antar sesama sehingga secara naluriah, manusia mereka saling membutuhkan antara satu dengan lainnya, sehingga

---

<sup>70</sup> Jaja Sudarno, *Tri Kerukunan Umat Beragama*, 21 Juni 2017, <https://bengkulu.kemenag.go.id/artikel/42737-tri-kerukunan-umat-beragama>

terwujudlah persaudaraan. Oleh karena itu, manusia selain sebagai makhluk individu ia juga adalah makhluk sosial.<sup>71</sup>

Sehingga kerukunan antar golongan dan Kerukunan antar umat beragama adalah suatu bentuk hubungan yang harmonis dalam dinamika pergaulan hidup bermasyarakat yang saling menguatkan yang di ikat oleh sikap pengendalian hidup dalam wujud:

1. Saling hormat menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.
2. Saling hormat menghormati dan berkerjasama intern pemeluk agama, antar berbagai golongan agama dan umat-umat beragama dengan pemerintah yang sama-sama bertanggung jawab membangun bangsa dan Negara.
3. Saling tenggang rasa dan toleransi dengan tidak memaksa agama kepada orang lain.

Dengan demikian kerukunan antar umat beragama dan kerukunan antar golongan dan paham merupakan salah satu tongkat utama dalam memelihara hubungan suasana yang baik, damai, tidak bertengkar, tidak gerak, bersatu hati dan bersepakat antar golongan dan umat beragama yang berbeda-beda untuk hidup rukun.<sup>72</sup>

Sehingga dalam menyelesaikan sebuah masalah atau konflik yang terjadi dari adanya perbedaan golongan dan paham, aspek-aspek terciptanya kerukunan yang penulis rangkum dari pemikiran prof Nasaruddin Umar dapat di terapkan, karena pada dasarnya sumber pokok dari masalah atau konflik tersebut adalah sama yaitu adanya perbedaan, oleh karena itu, menerima perbedaan, memunculkan cinta kasih, dan mendirikan dialog dan musyawarah merupakan

---

<sup>71</sup> Cecep Sudirman Anshori, *Ukhuwah Islamiyah Sebagai Fondasi Terwujudnya Organisasi yang Mandiri dan profesional*, diakses pada 14 november 2019, [http://jurnal.upi.edu/file/08\\_Ukhuwah\\_Islamiyah\\_-\\_Sudirman.pdf](http://jurnal.upi.edu/file/08_Ukhuwah_Islamiyah_-_Sudirman.pdf)

<sup>72</sup> “Bab II Pengertian Kerukunan Umat Beragama,” *Artikel Kerukunan Umat Beragama*, 21

aspek yang sudah sesuai untuk diterapkan dalam rangka meminimalisir sebuah masalah dan konflik serta menciptakan kerukunan antar golongan dan paham bahkan antar agama sekalipun.

2. Konsep Mahabbah (Cinta) Pemikiran Prof Nasaruddin Umar Sebagai Dasar Terciptanya Kerukunan Umat Beragama.

Dekat kepada Tuhan atau sang pencipta merupakan salah satu tujuan atau suatu keinginan yang diinginkan oleh manusia sebagai yang diciptakan-Nya, dan Tasawuf merupakan bagian dari upaya pendekatan diri kepada Allah SWT. Karena dalam tasawuf mengajarkan tentang jalan menuju Allah SWT, jalan menuju Allah dalam ilmu tasawuf disebut dengan tarekat (*thoriqah*). Para pengikut dibimbing oleh seorang guru pembimbing yang disebut dengan mursyid. Bimbingan dilakukan secara rutin dan bertahap melalui maqamat (cara dalam menempuh jalan kesufian) dan ahwal (keadaan mental) hingga akhirnya dekat dengan Allah SWT.

Tidak hanya itu, mendekatkan diri kepada Allah SWT juga dapat melalui kecintaan (*mahabbah*) kepada Allah, dengan cara melalui ibadah-ibadah seperti Sholat, Haji, Puasa, Zakat dst (Ibadah *mahdah*) maupun dengan cara Dzikir, khlawat (*uzlah*), tafakur, *zauq*, dan lain sebagainya.<sup>73</sup>

Jika fikih bertujuan untuk memperbaiki amal, memelihara aturan syar'i, dan menampakkan hikmah dari setiap hukum maka tasawuf bertujuan memperbaiki hati dan memfokuskannya hanya kepada Allah swt. Jadi, dapat disimpulkan bahwa fikih mempunyai fokus tujuan memperbaiki amalan syar'i nya dan tasawuf memperbaiki

---

<sup>73</sup> Didin Komarudin, *Konsep Tasawuf Modern Dalam Pemikiran Nasaruddin Umar*, 02 januari, 2109, <http://digilib.uinsgd.ac.id/22060/1/KARYA%20ILMIAH%20NO.%204.pdf>

*ruhaniyahnya*. Sedangkan untuk sebutan seseorang yang ahli dalam ilmu tertentu, Orang yang ahli fikih disebut faqih, jamaknya fuqaha'. Sedangkan ahli atau praktisi tasawuf biasa diartikan dengan sufi.

Dalam pemahamannya, tasawuf terkadang sulit dijelaskan kepada orang-orang yang selalu mengedepankan logika dan *pragmatisme*<sup>74</sup>. Itu karena tasawuf lebih merupakan ilmu yang bersifat personal (pribadi). Dalam arti, tasawuf sulit dikenal dan dipahami bagi orang yang tidak mengalaminya. Maka dari itu ilmu ini harus dialami sendiri jika ingin memahaminya, karena pada intinya tasawuf bersifat lebih kepada rasa. Ibarat mengajarkan manisnya gula, tidak mungkin memberikan penjelasan tanpa mencicipinya, hal ini yang membuat tasawuf lebih bersifat personal, karena sulit dipahami tanpa merasakannya sendiri.

<sup>75</sup>

Akan tetapi dengan pemahamannya yang bersifat personal, bukan berarti tasawuf sepenuhnya merupakan arti jalan hidup spiritual secara perorangan, akan tetapi, tasawuf sebagai ajaran yang mengajarkan kesalehan *individual* dan *sosial*, karena hal itu merupakan *substansi* (isi pokok) ajaran islam.

Dunia fikih dan tasawuf tidak mesti dipertentangkan. Karena, sesuai dari pernyataan Imam Malik<sup>76</sup> bahwa, fikih dan tasawuf ibarat dua sisi dari satu mata uang, oleh karena

---

<sup>74</sup> Pragmatisme merupakan sebuah kepercayaan bahwa kebenaran atau nilai suatu ajaran (paham, doktrin, gagasan, pernyataan, ucapan, dan sebagainya), bergantung pada penerapannya bagi kepentingan manusia, <https://kbbi.web.id/pragmatisme>

<sup>75</sup> Nasaruddin Umar, *Tasawuf modern*, 2.

<sup>76</sup> Imam malik merupakan salah seorang ulama yang memiliki jasa besar dalam perkembangan dan pembukuan hadis adalah imam besar umat ini yang berasal dari Kota Madinah, ia adalah Malik bin Anas rahimahullah. Beliau adalah orang pertama yang membukukan hadits dalam kitabnya al-Muwatta, <https://kisahmuslim.com/4351-biografi-imam-malik.html>

itu, Tidaklah *substansial*<sup>77</sup> jika seseorang menjelek-jelekan tasawuf apalagi menganggap tasawuf itu wajib.

Bahkan sampai menganggap seseorang yang tidak menjalani praktik tasawuf, berada pada tingkatan yang masih awam atau di bawah, seharusnya, pengalaman syari'at sebaiknya dikukuhkan dan diperkuat landasannya dengan nilai-nilai spiritual yang mengarah kepada perasaan. Karena dengan demikian seseorang tidak hanya melaksanakan ibadah secara fisik saja tetapi merasakan, menikmati dan menghayati ibadah tersebut, sehingga dapat semakin dekat dan mengenal Allah SWT.

Akan tetapi mencermati tentang tasawuf yang menafikan duniawi, *rasionalitas intelektual* (pengetahuan yang rasional), dan menghindari dunia peradaban modern, karena secara umum tidak relevan jika diterapkan di zaman modern seperti ini yang sudah masuk pada era tasawuf modern. Hal yang juga penting yang harus diwaspadai adalah jangan sampai jatuh di dalam praktik tasawuf yang menyimpang dari pokok ajaran islam, sebagaimana yang tertera dalam al-Qur'an dan Hadist, Seperti hanya menjalankan tasawuf dan meninggalkan syari'at dan sebagainya.<sup>78</sup>

Dari konsep pemikiran tasawuf Prof Nasarudin Umar terebut, yaitu tentang cara mendekatkan diri kepada Allah melalui cinta kepada Allah dan menjalankan syari'at islam maka bisa disimpulkan bahwa tasawuf Prof Nasaruddin Umar menganut aliran tasawuf falsafi, hal ini karena dalam pemikiran tasawuf falsafi mengungkapkan bahwa, Tuhan merupakan sumber dari segala sesuatu yang ada, dan hal ini mengakibatkan manusia meyakini bahwa ada jalan untuk bertemu dengan Tuhan ada juga yang mengatakan bahwa manusia dengan Tuhan ada jalur komunikasi timbal balik.

---

<sup>77</sup> Substansial merupakan Bersifat inti atau sesungguhnya, <https://kbbi.web.id/substansial>

<sup>78</sup> Nasaruddin Umar, *Tasawuf modern*, 6

Tuhan merupakan pemilik dzat yang maha agung dan mulia, pemilik dzat yang maha cantik dan indah. Hal tersebut sama dengan salah satu sifat yang dimiliki oleh manusia yaitu menyukai dengan keindahan serta kecantikan dengan demikian ketika manusia mempunyai hasrat untuk mencintai Tuhan adalah bentuk manusiawi, dikarenakan Tuhan merupakan pemilik dari segala keindahan.

Selain persamaan tentang pemikiran pendekatan diri kepada Allah SWT, Prof Nasaruddin Umar banyak membahas dan membicarakan konsep Teosofi Ibnu Arabi, dimana Ibnu Arabi merupakan tokoh tasawuf yang beraliran tasawuf falsafi. Berikut beberapa konsep teosofi Ibnu Arabi yang dibicarakan oleh Prof Nasarudin Umar;

a) Tanzih

Secara kebahasaan, tanzih berarti jauh dan tasybih berarti menyerupai. Tanzih berasal dari kata nazzaha yang berarti menjauh, berjarak, dan membersihkan. Tanzih adalah sebuah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan bahwa Tuhan dan makhluk-Nya sangat jauh berbeda dan tak terbandingkan (uncomparable). Tuhan tak dapat digambarkan dan dibandingkan dengan makhluk-Nya. Tuhan sangat berbeda secara mutlak dengan makhluk-Nya dan tidak ada kata sifat yang mampu melukiskan-Nya.

b) Tasybih

Sedangkan tasybih berasal dari kata syabbaha yang berarti menyerupakan, yakni menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Tasybih adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan bahwa Tuhan mempunyai kemiripan dengan alam sebagai makhluk-Nya karena alam adalah lokus penampakan (madzhar) diri-Nya. Dengan kata lain, alam (secara harfiah berarti tanda) adalah ayat untuk mengungkap identitas Tuhan. Para teolog lebih sering menekankan aspek tanzih Tuhan. Bahkan, di antaranya mengatakan barangsiapa yang menyerupakan Tuhan dengan sesuatu maka ia musyrik.

Bagi teolog, Tuhan harus berbeda dengan makhluk-Nya karena Ia adalah Tuhan. Makhluk tidak boleh dan memang tidak akan pernah mungkin menyerupai Tuhannya.

*Mereka mendasarkan pandangannya pada ayat dan hadits di samping logika. Mereka sering mengutip, "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia." (QS As-Syura: 11)*

فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا ۗ يَذُرُّكُمْ فِيهِ ۗ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۗ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (١١)

*Artinya: (Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat.<sup>79</sup>*

c) Huwa la Huwa

Ibn Arabi datang dengan menawarkan konsep penggabungan dari kualitas *Tanzih dan Tasbih*, yang dihimpun dalam suatu pernyataan “Huwa la Huwa”, yang artinya Dia yang Bukan Dia. Ungkapan pendek dan sederhana ini mampu mewedahi sebuah ilmu besar dan sekaligus menjembatani ketegangan konseptual antara teolog dan para sufi. Cara Ibnu Arabi memadukan kedua konsep ini adalah dengan menghubungkan konsep *Tasybih* dihubungkan dengan sifat Tuhan.

Tuhan tak dapat dibandingkan dengan apapun dan siapapun. Kalau dilihat dari segi nama-nama dan sifat-

<sup>79</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, 386.

Nya, Tuhan memiliki serupaan dengan makhluk-Nya. Alam secara kebahasan mempunyai kesamaan dengan ayat yang artinya „tanda“ menginformasikan keberadaan Tuhan. Implikasi sosial keagamaan dari konsep penggabungan *tasybih* dan *tanzih* ialah keutuhan pribadi muslim yang berkeseimbangan antara aspek keagungan dan aspek keindahan. Satu sisi, Tuhan transenden, jauh, Maha Kuasa, dan Maha Penghukum, tetapi disisi lain Dia juga imanen, dekat, Maha Lembut, dan Maha Penyayang. Penyatuan konsep *tanzih* dan *tasybih* bisa memberikan optimisme kepada para pendosa bahwa sebesar apapun dosa hamba, pengampunan Tuhan jauh lebih Besar.

Dengan demikian, maksud *Huwa la Huwa* ialah keutuhan antara *Tanzih* dan *Tasybih* di dalam keyakinan dan perilaku. Ahli *Tanzih* kiranya tidak begitu gampang menyalahkan *Tasybih*, demikian pula sebaliknya. Ahli syariat, ahli tarekat sama-sama memiliki kemuliaan, namun yang lebih baik ialah mengintegrasikan keduanya.

d) Insan kamil

Insan kamil atau manusia paripurna dibahas secara khusus oleh para sufi. Untuk pengertian insan kamil sendiri berbeda dari pandangan sufi dengan pandangan para ulama, dimana dalam pandangan sufi pengertian insan kamil ini tidak sesederhana seperti yang dipahami para ulama, yakni manusia teladan dengan menunjuk pada figure nabi Muhammad. Akan tetapi insan kamil bagi para sufi adalah penampakan diri Tuhan yang paling sempurna, meliputi nama dan sifat-Nya. Allah memilih manusia dengan makhluk yang memiliki keunggulan atau ciptaan yang paling sempurna. Dan keparipurnaan manusia diungkapkan pula dalam ayat dan hadist. Dalam Al-Qur“an disebutkan, manusia diciptakan paling sempurna (QS at-Tin [95]: 4).

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ( ٤ )

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.* (Q.S at-Tin:4)<sup>80</sup>

Bahwa manusia merupakan satu-satunya makhluk yang mampu mengartikan dan memaknai nama dan sifat Allah baik dalam bentuk keagungan maupun keindahan Allah. Malaikat tidak mungkin bisa mengartikan dan memaknai sifat Allah Yang Maha pengampun, Maha Pemaaf dan Maha Penerima Taubat Karena Malaikat sendiri tidak pernah berdosa. Oleh karena itu Tuhan tidak bisa disebut Maha pengampun, Maha pemaaf, dan Maha penerima Taubat tanpa ada makhluknya yang berdosa.

Dengan demikian sesungguhnya makhluk Allah lainnya yang hanya mampu mengartikan dan memaknai sebagian nama dan sifat Allah, dari sinilah sesungguhnya manusia disebut insan Kamil.

e) Nur Muhammad

Dalam ilmu tasawuf, Nur Muhammad mempunyai pembahasan mendalam atau yang biasa disebut Hakikat Muhammad. Atau biasa disebut insan kamil. Secara umum istilah itu berarti makhluk Allah yang paling tinggi, paling mulia, dan paling pertama dan utama. Seluruh makhluk berasal dan melalui dirinya, itulah mengapa Nur Muhammad disebut al-haq al-makhlūq. Karena seluruh makhluk memancarkan dirinya. Nur Muhammad sesungguhnya bukanlah persona manusia yang lebih dikenal sebagai nabi dan rasul terakhir. Namun tak bisa dipisahkan dengan Nabi Muhammad sebagai person, karena Nur Muhammad yang penuh pesona. Manusia sesungguhnya adalah representasi insan kamil.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, 478.

<sup>81</sup> Ina Amalia Mashita, *Tasawuf Modern Studi Komparasi Antara Pemikiran Buya Hamka Dan Nasaruddin Umar*, diakses pada 01 Oktober, 2019, [http://digilib.uinsby.ac.id/28610/1/Ina%20Amalia%20Mashita\\_E01213030.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/28610/1/Ina%20Amalia%20Mashita_E01213030.pdf)

Oleh karena itu tasawuf Prof Nasarudin Umar lebih mengarah ke tasawuf falsafi karena pemikiran-pemikiran tasawuf Prof Nasarudin Umar sejalan dengan pemikiran tokoh tasawuf falsafi layaknya pemikiran Ibnu Arabi dan tokoh tasawuf falsafi lainnya.

Tentang masuknya tasawuf ke Indonesia, terlebih dahulu mengetahui kapan dan pada saat kondisi seperti apa Islam masuk ke Indonesia. Pada abad ketiga dan keempat Hijriyah, ketika Islam mengalami *globalisasi* dan perluasan terhadap wilayahnya serta mengalami puncak kejayaan, diantaranya termasuk puncak kekuasaan politik dan kebebasan ekspresi intelektual, tasawuf menjadi alternatif dalam kehidupan *kosmologi Islam*<sup>82</sup>. Terutama setelah Umat Islam mengalami kemunduran sebagai akibat penaklukan pusat-pusat kekuasaan dan peradaban Islam di pengujung abad ketiga dan keempat Hijriyah. Pada saat itu, tasawuf mengalami perkembangan pesat. Di tandai dengan lahirnya tokoh-tokoh tasawuf.

Tokoh-tokoh tasawuf pada abad keempat dan kelima tersebut diantaranya, Abu Sulaiman ad-Darimi (wafat 215 H), Ahmad bin al-Hawari ad-Damisqi (wafat 230 H), Husain bin Mansur al-Khallaj (wafat 309 H), Abu Bakr asy-Syibli (wafat 334 H), dan Abu Nasr Sarraj at-Tusi (wafat 378 H). Selanjutnya pada abad kelima dan keenam, tasawuf kian berkembang. Pada periode ini, lahir Imam al-Ghazali (wafat 505 H/1111 M) yang ajarannya paling banyak berpengaruh di India dan termasuk di kepulauan Nusantara. Dengan demikian Islam yang masuk ke Indonesia adalah Islam yang sudah mengalami degradasi politik dan intelektual<sup>83</sup>. Akan

---

<sup>82</sup> Makna spiritual dari kosmologi Islam adalah memberikan pengetahuan tentang kosmos agar dapat memahami keburaman realitas kosmos menjadi transparan, dari tirai menuju sarana penyingkapan realitas Ilahi, yang diselubungi dan disingkapkan kosmos oleh hakikatnya sendiri, <https://ahmadsamantho.wordpress.com/2009/08/13/kosmologi-islam/>

<sup>83</sup> Degradasi politik dan intelektual adalah Kemerosotan politik dan kecerdasan ilmu pengetahuan, <https://kbbi.web.id/degradasi>

tetapi dengan hal tersebut Islam sufistik yang masuk ke Indonesia lebih mudah beradaptasi dan berpenetrasi, sehingga tak menimbulkan resistensi atau penolakan dari masyarakat.<sup>84</sup> Karena Islam dapat membaur dengan masyarakat melalui akulturasi dengan kebudayaan setempat, sehingga Islam mudah diterima dengan baik oleh masyarakat waktu itu, jadi bukan dengan kekerasan tetapi dengan cinta seperti inilah agama Islam sangat cepat berkembang di Indonesia.

Oleh karena itu, salah satu unsur yang paling penting dalam setiap agama ialah penanaman rasa cinta kasih, bahkan cinta tanpa pamrih atau unconditional love, kepada setiap orang tanpa membedakan gender<sup>85</sup>, agama, etnik, dan kewarganegaraan seseorang. Karena jika unsur cinta hilang dari agama maka hal yang berpotensi besar akan muncul adalah kebencian. Munculnya potensi konflik beragama boleh jadi karena umat beragama mendapat pemahaman yang tidak utuh dari ajaran agamanya. Sejatinnya, semakin dalam penghayatan keagamaan seseorang terhadap agamanya, semakin kuat rasa cintanya kepada sesama, karena ajaran semua agama dalam kitab suci masing-masing pasti menjelaskan tentang cinta kasih antar sesama, oleh karena itu tindakan kekerasan yang lahir atas nama agama bisa dipastikan merupakan tindakan yang keliru yang bersumber dari kekeliruan dalam pemahaman ajaran agama yang disertai keegoan seseorang tersebut.

Cinta dalam Islam merupakan salah satu inti ajaran agama, hal itu karena jika 30 juz atau 114 surah dalam al-Qur'an dipadatkan maka pematatannya ialah surah al-fatihah, dari inti surah ini terletak pada ayat pertamanya

---

<sup>84</sup> Nasaruddin Umar, *Tasawuf modern*, 4.

<sup>85</sup> Gender adalah pembedaan peran, kedudukan, tanggung jawab, dan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan laki-laki yang dianggap pantas menurut norma, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan masyarakat, <https://www.bps.go.id/subject/40/gender.html>

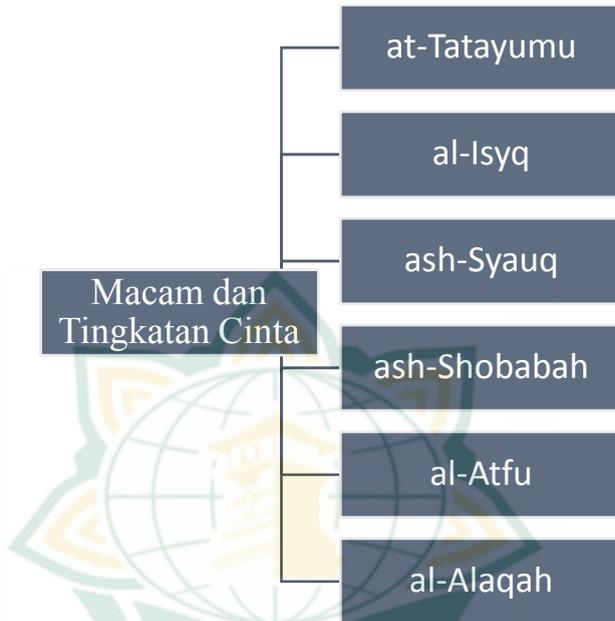
(*Bissmillahir rahmanir rahim*). Sedangkan inti dari basmalah sendiri terletak pada dua kata terakhir: *Ar-Rahman ar-Rahim*. Kedua kata ini berasal dari akar kata yang sama, yaitu *rahima* yang berarti cinta.

Dalam tingkatan cinta menurut Jasiman, Lc<sup>86</sup>. Dalam bukunya yang berjudul "*Rasmul Bayan*", Cinta sendiri memiliki beberapa tingkatan, lebih tepatnya terdiri dari 6 tingkatan. Pertama; al-alaqah (kecenderungan atau cinta biasa), dimana cinta ini diaplikasikan terhadap materi / alam, dengan tujuan dapat dimanfaatkan manusia untuk beribadah kepada Allah SWT, kedua; al-atfu (simpati) ditujukan kepada sesama manusia, dengan tujuan mendakwahi supaya mereka selama di dunia dan akhirat terhindar dari hal-hal yang tidak baik, ketiga; ash-shobabah (empati) ditujukan kepada sesama muslim karena ikatan persaudaraan, keempat; ash-syauq (rindu) ditujukan kepada manusia muslim yang mukmin, kelima; al-isyq (mesra) ditujukan kepada rosul dan agama islam yang terwujud dalam bentuk mengikuti, keenam; at-tatayumu (menghamba) cinta ini hanya boleh di tujukan kepada Allah SWT dalam bentuk penghambaan dan pengabdian.<sup>87</sup> Dapat dilihat dalam gambar.4.4.

---

<sup>86</sup> Jasiman Lc lahir di Cilacap, 21 Mei 1967, beliau penyusun buku Rasmul bayan.

<sup>87</sup> Rasmul Bayan, *Tingkatan Cinta*,  
<https://www.youtube.com/watch?v=Vr1U97KixQ>



**Gambar.4.4. Macam-macam dan tingkatan cinta.**

Semakin tinggi derajat cinta, semakin terbatas persyaratan cinta itu, sehingga cinta itu tidak lagi mengenal dan tergantung pada kondisi tertentu. Mungkin karena itu cinta ini disebut dengan *unconditional love*. Cinta Ilahi (*unconditional love*) ialah puncak kecintaan seseorang kepada Tuhan. Begitu kuat cinta itu maka seolah yang mencintai dan yang dicintai menjadi satu. Yang mencintai dan yang dicintai terjadi persamaan secara kualitatif sehingga antara keduanya terjalin keakraban aktif.

Selain itu, Di dalam tasawuf juga mengajarkan cinta yaitu mahabbah atau cinta Illahi, Cinta Ilahi ialah puncak kecintaan seseorang kepada Tuhan. Begitu kuat cinta itu maka seolah yang mencintai dan yang dicintai menjadi satu. Yang mencintai dan yang dicintai terjadi persamaan secara kualitatif sehingga antara keduanya terjalin keakraban aktif.

Seseorang yang sudah sampai pada tingkatan mahabbah (cinta Ilahi), maka orang tersebut akan mencapai pada suasana batin yang penuh dengan cinta dan merasa

semua makhluk tuhan itu indah. Dan ketika seseorang sampai pada tingkatan ini maka dirinya atau batinnya dikelilingi dan dipenuhi dengan cinta sehingga orang tersebut memandang apapun (makhluk Allah SWT) penuh dengan cinta, itulah yang disebut cinta sejati karena cintanya berada pada subjek bukan objek.<sup>88</sup> Jika cintanya berada pada objek maka hanya akan muncul cinta di objek tertentu dan tidak muncul cinta di objek yang lain, dan ketika cinta tersebut berpindah ke objek lain maka objek yang tadinya dicintai sekarang tidak ada lagi cinta di objek tersebut, sehingga jika cinta seperti ini yang muncul kepada Allah maka sangat berbahaya karena cintanya dapat muncul dan hilang sesuai keinginan atau kebutuhan orang tersebut.

Perlu diketahui bahwa, Cinta Allah bersifat primer, sementara cinta hamba bersifat sekunder. Primer itu inti, substantif, oleh karena itu cinta yang inti merupakan cinta kepada Allah SWT. Sebaliknya yang sekunder itu tidak substansial. Pemilik *unconditional love* yang paling sejati ialah Allah SWT. Namun manusia dituntut untuk mencontoh sifat-sifat keutamaan Tuhan sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi: (تخلقوا بأخلاق الله) “Berakhlaklah dengan akhlak Tuhan”. Jika Tuhan Maha Mencinta maka kita perlu mencontoh ketulusan cinta Tuhan. Sekalipun ada makluk-Nya yang khianat dan membangkang seperti iblis dan para pengikutnya dari kalangan manusia, tetap mereka mendapatkan rahmat rahmaniyah-Nya.

Wujud pengamalan *unconditional love* sendiri pernah ditunjukkan Rasulullah Muhammad SAW ketika dilempari batu sampai tumitnya berdarah-darah oleh orang-orang Thaif. Rasulullah Muhammad SAW hanya tersenyum. "Wahai umatku, seandainya engkau tahu visi misi yang kubawa, engkau pasti tidak akan melakukan ini," demikian

---

<sup>88</sup> Nasaruddin Umar, “Konsep Cinta (Mahabbah) dalam Tasawuf”, [https://www.youtube.com/watch?v=b0TH07\\_dBLk&t=116s](https://www.youtube.com/watch?v=b0TH07_dBLk&t=116s)

bisiknya. Ketika datang malaikat penjaga gunung Thaif menawarkan bantuan untuk membalas perbuatan orang-orang Thaif, Nabi berucap, "Terima kasih. Allah lebih kuasa daripada makhluk. jangan diapa-apakan. Mereka hanya tidak tahu. Kelak bila mereka sadar, mereka akan mencintaiku."<sup>89</sup>

Tidak hanya itu, pengamalan *unconditional love* juga pernah dilakukan oleh khalifah Umar ibn Khatthab. Dimana, Suatu ketika Umar pergi ke daerah-daerah, pada saat itu beliau menyaksikan langsung sekelompok non-Muslim dihukum dengan dijemur di bawah terik matahari di salah satu daerah di Syam (Syiria). Seketika itu Umar bertanya kenapa mereka dihukum seperti itu. Kemudian orang-orang yang memberi hukuman tersebut menjawab, bahwa karena mereka enggan membayar pajak (*jizyah*). Khalifah Umar tidak setuju dengan hukuman seperti itu dan meminta agar mereka dibebaskan. Umar juga meminta kepada para penguasa lokal agar mereka tidak diberi beban di luar kesanggupan mereka.

Dalam kesempatan lain, Khalifah Umar juga pernah menemukan seorang pengemis tua dan buta dari kalangan non-Muslim. Umar bertanya kepada pengemis tua tersebut, dari ahlul kitab mana engkau, wahai kakek tua? Kakek tua itu menjawab: "Aku adalah seorang Yahudi". Umar melanjutkan pertanyaannya: "apa yang membuat mu jadi seperti ini? Kakek itu menjawab: "aku membutuhkan makanan dan kebutuhan pokok".

Umar lalu membawa kakek itu kerumahnya dan membuat secarik memo yang isinya meminta petugas *Baitul Mal* (Perbendaharaan Negara):

*"Tolong perhatikan orang ini dan orang-orang semacam ini. Demi Allah, kita tidak menyadari bahwa kita telah memakan hartanya lalu kita mengabaikannya di masa tuanya. Sesungguhnya*

---

<sup>89</sup> Nasaruddin Umar, Khutbah-khutbah Imam Besar, 288.

*sedekah itu untuk fakir miskin. Fuqara itu orang muslim dan fuqara ini orang miskin dari ahul kitab.”*

Dari pengalamalan yang dilakukan nabi Muhammad SAW dan khalifah Umar tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa cinta yang diaplikasikan melalui perilaku menerima, memaafkan serta saling tolong menolong di antara sesama manusia ialah wujud dari kasih sayang, dan hanya orang-orang yang diberi rahmat oleh Allah yang dapat menunjukkan sikap lemah-lembut dan kasih sayang kepada sesama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, penerapan mahabbah atau cinta sangatlah penting, karena konsep cinta merupakan salah satu konsep yang dapat dijadikan titik temu atau tali penghubung semua agama, karena setiap agama pasti mengajarkan ajaran cinta kasih antar sesama.

Dalam mahabbah sendiri menurut Prof Nasaruddin Umar, Seseorang yang sudah sampai pada tingkatan mahabbah (cinta Ilahi), maka orang tersebut akan mencapai pada suasana batin yang penuh dengan cinta dan merasa semua makhluk tuhan itu indah. Dan ketika seseorang sampai pada tingkatan ini maka dirinya atau batinnya dikelilingi dan dipenuhi dengan cinta sehingga orang tersebut memandang apapun (makhluk Allah swt) penuh dengan cinta,

Sesuai dengan Pandangan kaum Teolog yang dikemukakan oleh Webster bahwa al-mahabbah berarti; a) kerediaan Tuhan yang diberikan kepada manusia, b) keinginan manusia menyatu dengan Tuhan, dan c) perasaan berbakti dan bersahabat seseorang kepada yang lainnya. Pengertian dari mahabbah tersebut bersifat umum, sebagaimana yang dipahami masyarakat pada umumnya bahwa ada al-mahabbah Tuhan kepada manusia dan

sebaliknya, ada mahabbah manusia kepada Tuhan dan sesamanya.<sup>90</sup>

Sedangkan, Tujuan cinta dalam pandangan Syech Jalaluddin Rumi adalah Tuhan. Sehingga, Tuhan adalah satu satunya keindahan sejati dan semua bentuk keindahan lain di alam semesta ini merupakan pantulan secercah keindahan-Nya, maka ketika banyak manusia melabuhkan cinta mereka kepada berbagai bentuk keindahan lain, sesungguhnya mereka mencintai Tuhan.

Bagi Syech Jalaluddin Rumi, kesalahan yang terjadi pada manusia duniawi bukanlah masalah kecintaannya pada dunia ini, akan tetapi karena ketidak mampuannya untuk merasakan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini tidak lain hanyalah sebagai bayangan Kekasih Sejati. Tuhan adalah Kekasih Sejati. Bagi Syech Jalaluddin Rumi, alam fisik ini adalah Tuhan dalam penyamaran.<sup>91</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa mahabbah merupakan perasaan cinta yang sangat tinggi terhadap Allah SWT, tetapi dengan demikian bukan berarti membenci yang lain (menurut Rabiah al-Adawiyah), tetapi dengan munculnya Mahabbah tersebut akan muncul juga rasa cinta kepada makhluk ciptaan Allah SWT, karena keindahan (Makhluk) ciptaan Allah SWT merupakan cerminan dari Allah SWT sendiri, sehingga mencintai keindahan (Makhluk) sama halnya mencintai Allah SWT (menurut Syech Jalaluddin Rumi). Oleh karena itu, ketika seseorang mencapai tingkatan Mahabbah maka orang tersebut akan dipenuhi Mahabbah (cinta), sehingga orang tersebut akan merasakan cinta di semua objek atau bisa diartikan tidak memandang objek karena subjek dan objek telah melebur menjadi satu sesuai

---

<sup>90</sup> Ramis Damis, *Al-Mahabbah Dalam Pandangan Sufi*, 24 september, 2019, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/download/4693/4246>

<sup>91</sup> Syamsul Ma'arif, Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam, <http://eprints.walisongo.ac.id/7548/1/101111086.pdf>

(pemikiran Prof Nasaruddin Umar). Jadi, kesimpulan umumnya yang dapat diterima oleh masyarakat awam adalah Mahabbah dapat diartikan Cinta Allah SWT, dan Cinta Makhluq Allah SWT (menurut Webster)

Selain itu, Syekh Jalaluddin Rumi juga berpendapat bahwa mahabbah ialah termasuk maqam yang sangat penting dalam tasawuf. Kedudukan dan keadaan (al maqamat wal ahwal) tersebut terdiri dari beberapa tingkatan, para ahli berbeda pendapat dalam menetapkan maqam yang harus dilalui, seperti Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi membagi maqam kepada tujuh tingkatan; taubat, wara', zuhud, faqr, sabar, tawakkal dan rida. Sementara Abu Bakar Muhammad al-Kalabazi membagi sepuluh tingkatan; taubat, zuhud, sabar, faqr, tawaddu, taqwa, tawakkal, rida, al-mahabbah dan ma'rifah. Begitu pula dengan Abu Hamid al-Gazali menetapkan delapan tingkatan; taubat, sabar, faqr, zuhud, tawakkal, al-mahabbah, ma'rifah dan rida.<sup>92</sup>

Dari perbedaan penetapan maqam oleh para ahli tersebut, sebenarnya merupakan sebuah pelengkap antara yang satu dengan yang lain, sehingga penulis merangkumnya menjadi delapan maqam, tingkatan dalam mencapai mahabbah, yaitu; *taubat, wara', zuhud, faqr, sabar, tawakkal* dan *rida*. Sesuai gambar 2.1.

Mahabbah atau Cinta tersebut merupakan suatu dorongan kesadaran melalui saluran syariat, bukan sejenis cinta yang melahirkan ucapan-ucapan syahwat yang sering berlawanan dengan pokok-pokok ajaran syariat. Rasa cinta inilah yang mengalahkan hawa nafsu sehingga merasa lezat mentaati semua ajaran syariat. Mengasihi kepada semua yang dikasihi Allah dan membenci kepada semua yang dibenci Allah.

“ Menurut Syekh Jalaluddin Rumi dalam kitabnya “*Sinar keemasan*” yang menyatakan bahwa aku telah menyaksikan sendiri kasih sayang Tuhanku. Aku telah

---

<sup>92</sup> Rahmi Damis, *Al-Mahabbah Dalam Pandangan Sufi*, 8

merasakan kesucian cinta-Nya. Karena Ridha dan sayangnya dilimpahkan nikmat-Nya kepadau. “

Dari ungkapan Syech Jalaluddin Rumi tersebut, menunjukkan bahwa Syekh Jalaluddin mengaku telah sampai pada maqam terakhir dan derajat yang paling tinggi di dalam suluknya, yakni maqam cinta dan ridha bahkan telah syuhud (menyaksikan) kasih sayang Tuhannya dan merasakan ridha-Nya atau dengan kata lain sebagai seorang salik telah sampai pada tujuan terakhir yang disebut ma'rifat yang sesungguhnya.<sup>93</sup>

Sedangkan, Menurut al-Tustarī *mahabbah* adalah keselarasan hati dengan Allah, konsisten dalam keadaannya, mengikuti Nabi-Nya, senantiasa berdzikir dan merasakan manisnya munajat bersama-Nya. Serta dalam ungkapan yang lain, beliau mengatakan bahwa *mahabbah* adalah kerekatan dalam ketaatan dan keengganan dalam perbedaan. Makna yang sangat dalam tentang *mahabbah* ketika ia mengatakan bahwa *mahabbah* yaitu engkau mencintai segala sesuatu yang dicintai kekasihmu dan membenci segala sesuatu yang dibenci kekasihmu.<sup>94</sup> Allah SWT menggambarkan jalan menuju kecintaan-Nya. Dengan cara menjalankan segala sesuatu yang diwajibkan Allah SWT. Kecintaan Allah SWT tidak mungkin dapat tercapai tanpa berupaya mendekati diri kepada-Nya. Sungguh! Kecintaan Allah SWT tanpa menunaikan kewajiban-kewajiban adalah suatu kebohongan. Bahkan, menunaikan kewajiban-kewajiban itu merupakan suatu syarat untuk berbaik sangka kepada Allah SWT. Ada suatu kaum yang telah meninggalkan amal sambil berkata, “Kami berbaik

---

<sup>93</sup> Yesti Jasmine, “MAHABBAAH MENURUT KONSEP TASAWUF”, diakses pada 05 Oktober 2019, <http://yestijasmine.blogspot.com/2014/01/mahabbah-menurut-konsep-tasawuf.html>

<sup>94</sup> Yayan Mulyana, *Konsep Mahabbah Imam Al-Tustari (200-283 H)*, *Syifa al-Qulub 1, 2* (2017): 118, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/syifa-al-qulub/article/download/1427/988>

sangka kepada Allah SWT”, padahal mereka telah berbohong. Rasulullah SAW bersabda, “Seandainya mereka berbaik sangka kepada Allah SWT, niscaya mereka baik (pula) amal perbuatannya”.

Allah SWT, berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab: 45 - 47,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا (٤٥) وَدَاعِيًا  
إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا (٤٦) وَبَشِيرِ الْمُؤْمِنِينَ بِأَنَّ لَهُمْ  
مِنَ اللَّهِ فَضْلًا كَبِيرًا (٤٧)

Artinya: “Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi. Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah”. (Q.S. Al-Ahzab: 45 - 47)<sup>95</sup>

Firman-Nya juga dalam Q.S. Al-Ahzab: 21,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو  
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Q.S. Al-Ahzab: 21)<sup>96</sup>

Kita harus lebih mengutamakan kecintaan terhadap Allah SWT di atas diri maupun keinginan sehingga kita memulai dalam segala urusan-Nya sebelum urusan sendiri.

<sup>95</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, 338

<sup>96</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, 336

Juga dikatakan, “Tanda seorang pecinta adalah berlaku sesuai (sejalan) dengan yang dicintai, dan mengikuti jalan-jalannya dalam segala urusan, dan mendekat kepadanya dengan segala upaya, serta menjauhi hal-hal yang menghambat tujuannya”. Adapun mengenai kaitan kecintaan tersebut dengan keimanan, Imam al-Ghazali *Rahimahullah* mengatakan, “Di dalam kabar-kabar, Rasulullah SAW telah menjadikan kecintaan ini sebagai syarat keimanan”.<sup>97</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa selain mempunyai arti umum bahwa Mahabbah merupakan cinta Allah SWT dan Cinta makhluk Allah SWT, Menurut Syech Jalaluddin Rumi, al-Tustari serta Imam al-Ghazali yang dapat penulis simpulkan bahwa *mahabbah* adalah kerekatan dalam ketaatan dan keengganan dalam perbedaan. Makna yang sangat dalam tentang *mahabbah* ketika ia mengatakan bahwa *mahabbah* yaitu engkau mencintai segala sesuatu yang dicintai kekasihmu dan membenci segala sesuatu yang dibenci kekasihmu, sehingga dengan otomatis orang tersebut dapat menerapkan amar ma’ruf nahi munkar (Mengerjakan semua perintah Allah SWT dan Menjauhi semua larangan Allah SWT).

Di dalam al-Qur’an, banyak menjelaskan tentang *amar ma’ruf nahi munkar* yang diungkap secara utuh dan berulang. Istilah ini diungkap sebanyak 9 kali dalam 5 surat dengan derivasi yang berbeda. Secara runtut dapat disebutkan, yakni Q.s Ali Imran: 104, 110 dan 114, Q.s al-A’raf: 157, Q.s at-Taubah: 67, 71, dan 112, Q.s al-Hajj: 41 serta Q.s Luqman: 17.

Firman Allah SWT dalam Qs Ali Imran:104, 110, 114;

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ( ١٠٤ )

<sup>97</sup> Abdul Halim Mahmud, *Tasawuf Di Dunia Islam*, 92-95.

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”. (Q.S. Ali Imran: 104)<sup>98</sup>

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ  
خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (١١٠)

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”. (Q.S. Ali Imran: 110)<sup>99</sup>

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ (١١٤)

Artinya: “Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh”. (Q.S. Ali Imran: 114)<sup>100</sup>

Dari ketiga ayat tersebut menjelaskan tentang seruan tentang melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah

<sup>98</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, 50.

<sup>99</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, 50

<sup>100</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, 51

SWT, dan orang yang menjalankan semua itu, maka, orang-orang tersebut merupakan orang yang beruntung.

Firman Allah SWT dalam Qs al-A'raf:157;

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا  
عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ  
الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ  
عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۗ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ  
وَعَزَّزُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ  
الْمُفْلِحُونَ (١٥٧)

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (Q.S. Al-A'raf: 157)<sup>101</sup>

Dalam Qs al-A'raf ayat 157 menjelaskan lebih jelas, dimana menjalankan perintah dan menjauhi larangan yang didalamnya juga menjelaskan tentang mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk.

Qs at-Taubah:67,71;

<sup>101</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, 135.

الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ ۚ نَسُوا اللَّهَ  
فَنَسِيَهُمْ ۗ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ (٦٧)

Artinya: “Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan. sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik”. (Q.S. At-Taubah: 67)

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ  
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ  
الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ  
اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٧١)

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (Q.S. At-Taubah: 71)<sup>102</sup>

Dari Qs at-Taubah ayat 67 dan 71 menjelaskan bahwa orang yang menyeru akan menjalankan kemungkaran dan menjauhi kema'rufan berarti mereka telah melupakan Allah

<sup>102</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, 148.

SWT maka dari itu Allah pun melupakan mereka, sedangkan bagi seseorang menyeru akan menjalankan perintah dan menjauhi larangan, maka mereka akan diberikan rahmat oleh Allah SWT.

Firman Allah dalam Qs at-Taubah:112;

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ  
الْآمِرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ  
اللَّهِ ۗ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ (١١٢)

Arti: “Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat, yang ruku’, yang sujud, yang menyuruh berbuat ma’ruf dan mencegah berbuat munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu”. (Q.S. At-Taubah: 112)<sup>103</sup>

Firman Allah dalam Qs al-Hajj:41;

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا  
بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ (٤١)

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma’ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan”. (Q.S. Al-Hajj: 41)<sup>104</sup>

Firman Allah dalam Qs Lukman:17;

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ  
عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ دُكُوكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧)

<sup>103</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya* 163.

<sup>104</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, 269

Artinya: “*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)*”. (Q.S. Lukman: 17)<sup>105</sup>

Itulah ayat-ayat al-Qur’an yang menjelaskan tentang perintah melaksanakan *amar ma’ruf nahi munkar*, dan dalam perintah Allah SWT yang terdapat dalam al-Qur’an, memerintahkan tentang kerukunan antar umat beragama walaupun secara tersirat yaitu dengan diperintahkannya menerima suatu perbedaan sebab perbedaan merupakan *Sunnatullah* (menurut pemikiran Prof Nasaruddin Umar), selama mereka tidak memusuhi dan mengajak kepada hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT. Berikut ayat-ayat al-Qur’an yang menjelaskan tentang kerukunan antar umat;

Firman Allah SWT dalam Qs. Al-Hujurat: 13;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ  
عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Artinya: “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu.*”

<sup>105</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur’an dan Terjemahannya*, 329.

*Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*". (Qs. Al-Hujurat: 13)<sup>106</sup>

Firman Allah SWT dalam Qs. al-Lukman:15;

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ )  
(١٥)

Artinya: *“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”*. (Qs Lukman:15)<sup>107</sup>

Firman Allah SWT dalam Qs. al-Mumtahanah:8;

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (٨)

Artinya: *“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu.*

<sup>106</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, 412,

<sup>107</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, 329.

*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil*". (Qs al-Mumtahanah:8).<sup>108</sup>

Dari ketiga ayat tersebut ( Qs. al-Hujurat:13, Lukman:15, al-Mumtahanah:8 ) dapat penulis simpulkan bahwa, Allah SWT menciptakan manusia berbangsa-bangsa, bersuku-suku supaya manusia dapat saling mengenal antara yang satu dengan yang lainnya, dan pergaulilah mereka selama mereka tidak memusuhi dan agamamu serta tidak mengajakmu melakukan larangan dan melarangmu mengerjakan perintah Allah SWT. Oleh karena perbedaan-perbedaan tersebutlah maka dibutuhkan mahabbah atau cinta.

Cinta kepada Makhluk Allah SWT inilah yang dapat menciptakan kerukunan antar sesama manusia, sesuai dengan ajaran di setiap agama, dimana di semua agama pasti mengajarkan ajaran Cinta Kasih antar sesama. Dan ajaran inilah yang dapat dijadikan titik sentral terciptanya kerukunan antar umat beragama.

Saling tolong menolong di antara sesama manusia ialah wujud dari cinta kasih atau kasih sayang, dan hanya orang-orang yang diberi rahmat oleh Allah SWT yang dapat menunjukkan sikap lemah-lembut dan kasih sayang kepada sesamanya. Dari segi syiar Islam, sikap lemah-lembut dan kasih sayang juga lebih mendatangkan rasa simpati daripada sikap keras atau kasar. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 159:<sup>109</sup>

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ

<sup>108</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, 439.

<sup>109</sup> Nasaruddin Umar, *Khutbah-khutbah Imam Besar*, 163-165

فِي الْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ  
الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩)

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS Ali Imron:159)<sup>110</sup>

Selain menerapkan rasa cinta tersebut, ada juga hal yang harus diterapkan yang merupakan sumber dari rasa cinta juga, yaitu Toleransi atau menerima perbedaan, pada dasarnya manusia memang diciptakan berbeda-beda, entah itu dari etnis, bahasa, suku, bangsa dan agama dll. Dan Allah pasti mempunyai alasan kenapa makhluknya diciptakan berbeda-beda, maka dari itu manusia harus menerimanya dan mengambil hikmahnya, salah satunya adalah terciptanya persaudaraan yang bersifat *universal*.

Persaudaraan *universal* sendiri merupakan bentuk dari toleransi yang diajarkan Islam. Terbukti dalam sebuah Fakta historis toleransi juga dapat ditunjukkan melalui Piagam Madinah. Piagam ini adalah satu contoh mengenai prinsip kemerdekaan beragama yang pernah dipraktikkan oleh Nabi Muhamad SAW di Madinah. Di antara butir-butir yang menegaskan toleransi beragama adalah sikap saling menghormati di antara agama yang ada dan tidak saling

<sup>110</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, 56.

menyakiti serta saling melindungi anggota yang terikat dalam Piagam Madinah. Persaudaraan ini menyebabkan terlindunginya hak-hak orang lain dan diterimanya perbedaan dalam suatu masyarakat Islam. Dalam persaudaraan *universal* juga terlibat konsep keadilan, perdamaian, dan kerja sama yang saling menguntungkan.<sup>111</sup>

Maka dari itu, Semua umat beragama harus meyakini bahwa perbedaan itu adalah Sunnatullah (*divine order*), sebagaimana di tegaskan dalam al-Qur'an surat Yunus:99:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَن فِي الْأَرْضِ كُلُّهُم جَمِيعًا ۗ أَفَأَنْتَ  
تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ( ٩٩ )

Artinya: *Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?(Q.S Yunus:99)*<sup>112</sup>

Tidak hanya itu, Prof Nasaruddin Umar menambahkan bahwa dialog antar iman adalah media paling efektif dalam mencegah *konflik horizontal* (konflik antar sesama). Awalnya membutuhkan kesepakatan dan kesepahaman bersama, dan dilandasi itikad baik demi perdamaian.

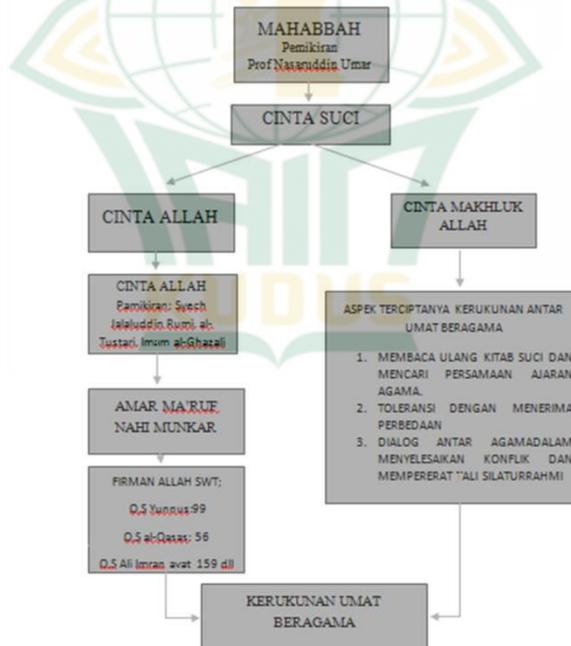
“Satu-satunya usaha untuk mencegah konflik antar agama adalah dialog antar iman. Langkah awalnya adalah memahami satu sama lain dan juga adanya kesepakatan bersama, kemudian antar kepercayaan tersebut harus melihat kemungkinan bekerja bersama. Kalau sudah demikian bagaimana memupuk dialog antar iman, karena dalam dialog itu unsur-unsur masyarakat harus bisa membatasi keterlibatan

<sup>111</sup> Hertina, “Toleransi Upaya Untuk Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama”, 04. <https://media.neliti.com/media/publications/40262-ID-toleransi-upaya-untuk-mewujudkan-kerukunan-umat-beragama.pdf>

<sup>112</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, 175

agamanya sendiri apabila dirasa terlalu dominan,” ujar Wakil Menteri Agama ini.<sup>113</sup>

Jadi dapat disimpulkan ada tiga aspek yang dapat penulis rangkum yang bersumber dari cinta (mahabbah) yang dapat mengatasi dan menyelesaikan konflik dan sehingga dapat menciptakan kerukunan antar umat beragama, yaitu Membaca ulang kitab suci dan mencari persamaan ajaran, menciptakan toleransi dengan menerima perbedaan dan melakukan dialog antar umat beragama dalam mengatasi konflik keagamaan dan menjaga tali silaturahmi antar pemuka agama. Berikut gambaran inti pemikiran dari artikel “konsep mahabbah sebagai landasan kerukunan umat beragama” terdapat pada gambar.4.5.



Gambar. 4.5. Mahabbah sebagai dasar terciptanya kerukunan umat beragama

<sup>113</sup> Prasasta, “Nasaruddin Umar: Dialog Antar Iman Penting Untuk Menciptakan Kedamaian, 25 April,2013, <http://www.satuharapan.com/read-detail/read/nasaruddin-umar-dialog-antar-iman-penting-untuk-menciptakan-kedamaian>